



# KUMPULAN ABSTRAK INFORMATIF PELAKSANAAN INOVASI DAERAH





# **KUMPULAN ABSTRAK INFORMATIF PETA PEMBINAAN INOVASI DAERAH**







## **Kumpulan Abstrak Informatif Peta Pembinaan Inovasi Daerah**

Jakarta: Bina Praja Press, 2022  
Copyright © BSKDN Kemendagri

Penyunting : Aji Nur Cahyo  
Desain sampul, grafis dan penata letak : Fajar Haramukti

Diterbitkan dan dicetak oleh Bina Praja Press  
Badan Strategi Kebijakan Dalam Negeri Kementerian Dalam Negeri

ISBN :

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.



**BADAN STRATEGI KEBIJAKAN DALAM NEGERI  
KEMENTERIAN DALAM NEGERI**

Alamat Redaksi:

Jalan Kramat Raya No. 132, Jakarta Pusat

pid@litbangkemendagri.com

Telp. (021) 3913201

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113  
Undang Undang Nomor 28 Tahun 2014  
Tentang Hak Cipta**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

## **TIM PENULIS**

**Pengarah:**

Menteri Dalam Negeri  
Sekretaris Jenderal

**Penanggungjawab:**

Kepala Badan Strategi Kebijakan Dalam Negeri Kementerian Dalam Negeri  
Sekretaris Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Dalam Negeri  
Kepala Pusat Litbang Inovasi Daerah Badan Penelitian dan Pengembangan  
Kementerian Dalam Negeri

**Penulis:**

1. Dyah Kusuma Wardhani, S.Sos
2. Nyimas Aisyah Yuniati, SE., MM
3. Shinta Silviana, S.Hum

## KATA PENGANTAR

Berdasarkan Pasal 388 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, Pasal 22 Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2017 tentang Inovasi Daerah dan Pasal 18 Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 104 Tahun 2018 tentang Penilaian dan Pemberian Penghargaan dan/atau Insentif Daerah, menegaskan peran strategis Badan Penelitian dan Pengembangan (BPP) Kemendagri dalam melakukan pembinaan inovasi daerah melalui Indeks Inovasi Daerah (IID), penilaian dan pemberian penghargaan Innovative Government Award (IGA), dengan tujuan untuk melihat tingkat daya saing daerah berdasarkan kuantitas dan kualitas inovasi daerah.

Tahun 2021 dapat dikatakan sebagai tahun pembuktian bagi daerah. Sebanyak 25.124 inovasi daerah yang termuat dalam IID dilakukan oleh Provinsi/ Kabupaten/Kota, Daerah Tertinggal dan Daerah Perbatasan meramaikan inovasi dengan dominasi dari berbagai aspek. Aspek Pelayanan publik sebanyak 14.580 inovasi, dilanjutkan dengan inovasi bentuk lainnya sebanyak 6.668 inovasi, dan inovasi tata kelola pemerintahan sebanyak 3.606 inovasi terdiri atas : (1) Kategori Provinsi Terinovatif 5 Pemda Provinsi; (2) Kategori Kabupaten Terinovatif 10 Pemda Kabupaten; (3) Kategori Kota Terinovatif 10 Pemda Kota; (4) Kategori Daerah Tertinggal Terinovatif 3 Pemda Kabupaten; (5) Kategori Daerah Perbatasan Terinovatif 3 Pemda Kabupaten.

Buku ini merupakan sebuah wadah untuk menelusuri buku peta pembinaan inovasi yang telah dibuatkan abstraknya. Tentunya buku peta pembinaan yang telah disusun menjadi sarana edukasi dan literasi yang dapat menciptakan budaya inovasi yang kuat pada skala internasional. Dengan terbitnya buku ini dapat menjadi referensi Kementerian/Lembaga Non Kementerian dan Pemerintah Daerah dalam merumuskan program daya saing daerah. Membangkitkan semangat berinovasi menjadi harapan terbesar dalam buku ini. Kreasi dan Karsa inovasi daerah menjadi ciri khas dan keunikan tanpa meninggalkan kearifan lokal yang ada. Inilah yang menjadikan inovasi daerah kembali ke marahnya. Inovasi daerah bukan lagi dipandang sebagai sesuatu hal yang sulit dan rumit, tetapi dapat dilihat sebagai sesuatu yang mudah dan murah.

Kami mengharapkan buku kumpulan abstrak informatif ini dapat mempermudah pemerintah daerah untuk menelusuri analisis daerah mereka masing-masing. Sehingga daerah dapat mengembangkan ide dan gagasan berdasarkan kemanfaatan, efisiensi, efektivitas, serta perbaikan kualitas pelayanan.

Tim Penulis



## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

Peta Pembinaan Inovasi Daerah Provinsi Jawa dan Bali	1
Peta Pembinaan Inovasi Daerah Provinsi Sumatera	2
Peta Pembinaan Inovasi Daerah Provinsi Kalimantan dan Sulawesi	3
Peta Pembinaan Inovasi Daerah Provinsi Maluku dan Papua	5
Peta Pembinaan Inovasi Daerah Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh	6
Peta Pembinaan Inovasi Daerah Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara	8
Peta Pembinaan Inovasi Daerah Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat	13
Peta Pembinaan Inovasi Daerah Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Riau	15
Peta Pembinaan Inovasi Daerah Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi	17
Peta Pembinaan Inovasi Daerah Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan	18
Peta Pembinaan Inovasi Daerah Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu	20
Peta Pembinaan Inovasi Daerah Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung	21
Peta Pembinaan Inovasi Daerah Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Bangka Belitung	23
Peta Pembinaan Inovasi Daerah Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Kepulauan Riau	24
Peta Pembinaan Inovasi Daerah Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat Bagian 1	25
Peta Pembinaan Inovasi Daerah Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat Bagian 2	27
Peta Pembinaan Inovasi Daerah Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Bagian 1	28
Peta Pembinaan Inovasi Daerah Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Bagian 2	31
Peta Pembinaan Inovasi Daerah Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	33
Peta Pembinaan Inovasi Daerah Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Bagian 1	34
Peta Pembinaan Inovasi Daerah Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Bagian 2	36
Peta Pembinaan Inovasi Daerah Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Banten	37

Peta Pembinaan Inovasi Daerah Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Bali	38
Peta Pembinaan Inovasi Daerah Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat	39
Peta Pembinaan Inovasi Daerah Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur	40
Peta Pembinaan Inovasi Daerah Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat	42
Peta Pembinaan Inovasi Daerah Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Tengah	44
Peta Pembinaan Inovasi Daerah Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan	46
Peta Pembinaan Inovasi Daerah Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur	47
Peta Pembinaan Inovasi Daerah Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Utara	49
Peta Pembinaan Inovasi Daerah Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Utara	50
Peta Pembinaan Inovasi Daerah Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Tengah	52
Peta Pembinaan Inovasi Daerah Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan	54
Peta Pembinaan Inovasi Daerah Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Tenggara	56
Peta Pembinaan Inovasi Daerah Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Gorontalo	59
Peta Pembinaan Inovasi Daerah Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Barat	59
Peta Pembinaan Inovasi Daerah Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku	60
Peta Pembinaan Inovasi Daerah Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku Utara	62
Peta Pembinaan Inovasi Daerah Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Papua Barat	63
Peta Pembinaan Inovasi Daerah Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Papua	64

## KATA PENGANTAR

Berdasarkan Pasal 388 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, Pasal 22 Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2017 tentang Inovasi Daerah dan Pasal 18 Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 104 Tahun 2018 tentang Penilaian dan Pemberian Penghargaan dan/atau Insentif Daerah, menegaskan peran strategis Badan Penelitian dan Pengembangan (BPP) Kemendagri dalam melakukan pembinaan inovasi daerah melalui Indeks Inovasi Daerah (IID), penilaian dan pemberian penghargaan Innovative Government Award (IGA), dengan tujuan untuk melihat tingkat daya saing daerah berdasarkan kuantitas dan kualitas inovasi daerah

Tahun 2021 dapat dikatakan sebagai tahun pembuktian bagi daerah. Sebanyak 25.124 inovasi daerah yang termuat dalam IID dilakukan oleh Provinsi/ Kabupaten/Kota, Daerah Tertinggal dan Daerah Perbatasan meramaikan inovasi dengan dominasi dari berbagai aspek. Aspek Pelayanan publik sebanyak 14.580 inovasi, dilanjutkan dengan inovasi bentuk lainnya sebanyak 6.668 inovasi, dan inovasi tata kelola pemerintahan sebanyak 3.606 inovasi terdiri atas : (1) Kategori Provinsi Terinovatif 5 Pemda Provinsi; (2) Kategori Kabupaten Terinovatif 10 Pemda Kabupaten; (3) Kategori Kota Terinovatif 10 Pemda Kota; (4) Kategori Daerah Tertinggal Terinovatif 3 Pemda Kabupaten; (5) Kategori Daerah Perbatasan Terinovatif 3 Pemda Kabupaten.

Buku ini merupakan sebuah wadah untuk menelusuri buku peta pembinaan inovasi yang telah dibuatkan abstraknya. Tentunya buku peta pembinaan yang telah disusun menjadi sarana edukasi dan literasi yang dapat menciptakan budaya inovasi yang kuat pada skala internasional. Dengan terbitnya buku ini dapat menjadi referensi Kementerian/Lembaga Non Kementerian dan Pemerintah Daerah dalam merumuskan program daya saing daerah. Membangkitkan semangat berinovasi menjadi harapan terbesar dalam buku ini. Kreasi dan Karsa inovasi daerah menjadi ciri khas dan keunikan tanpa meninggalkan kearifan lokal yang ada. Inilah yang menjadikan inovasi daerah kembali ke marwahnya. Inovasi daerah bukan lagi dipandang sebagai sesuatu hal yang sulit dan rumit, tetapi dapat dilihat sebagai sesuatu yang mudah dan murah.

Kami mengharapkan buku kumpulan abstrak informatif ini dapat mempermudah pemerintah daerah untuk menelusuri analisis daerah mereka masing-masing. Sehingga daerah dapat mengembangkan ide dan gagasan berdasarkan kemanfaatan, efisiensi, efektivitas, serta perbaikan kualitas pelayanan.

**Tim Penulis**

## 1. Sindy Tervia; Awan Yanuarko

Peta Pembinaan Inovasi Daerah Provinsi Jawa dan Bali, 2023

### *Abstrak:*

Buku ini menjelaskan mengenai Inovasi Daerah yang telah didaftarkan pada Indeks Inovasi Daerah tahun 2021. Inovasi yang dijelaskan merupakan Inovasi Daerah dari beberapa provinsi wilayah Jawa dan Bali. Data-data yang sudah diolah, disajikan melalui diagram, grafik maupun tabel yang menggambarkan Aspek Satuan Pemerintah Daerah dan Aspek Satuan Inovasi Daerah. **Provinsi Bali** memiliki skor tertinggi pada variabel Hasil Kreatif, yaitu 84%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Hasil Kreatif sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 24% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Provinsi Banten** memiliki skor yang mendekati parameter 2 dan parameter 3. Skor tertinggi pada variabel Institusi, yaitu 84%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Institusi sudah memiliki skor maksimal (parameter 3). Sedangkan skor terendah pada variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih rendah, yaitu 53% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut mendekati parameter 2. **Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta** memiliki skor tertinggi pada variabel SDM, yaitu 83%. Artinya secara umum indikator-indikator pada variabel SDM sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 28% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Provinsi DKI Jakarta** memiliki skor yang mendekati parameter 2 dan parameter 3. Skor tertinggi pada variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian, yaitu 96%. Artinya secara umum indikator -indikator pada variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian sudah memiliki skor maksimal (parameter 3), sedangkan skor terendah pada variabel Institusi yaitu 64% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut berada pada parameter 2. **Provinsi Jawa Barat** memiliki skor tertinggi pada variabel SDM, yaitu 83%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel SDM memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 35% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut berada pada parameter 1. **Provinsi Jawa Tengah** memiliki skor yang mendekati parameter 2. Skor tertinggi pada variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian yaitu 88%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3), sedangkan skor terendah pada variabel Hasil Kreatif yaitu 51% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut mendekati parameter 2. **Provinsi Jawa Timur** memiliki skor yang mendekati parameter 2. Skor tertinggi pada variabel SDM dan Kecepatan Bisnis Proses yaitu 83%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel SDM dan variabel Kecepatan Bisnis Proses sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3), sedangkan skor terendah pada variabel Hasil Kreatif yaitu 62% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut berada pada parameter 2.

Kata kunci: pemerintah daerah, inovasi, inovasi daerah, Jawa, Bali

## 2. Septian Putri Palupi; Jerry Walo

Peta Pembinaan Inovasi Daerah Provinsi Sumatera, 2023

### *Abstrak:*

Buku ini menjelaskan mengenai Inovasi Daerah yang telah didaftarkan pada Indeks Inovasi Daerah tahun 2021. Inovasi yang dijelaskan merupakan Inovasi Daerah dari Kabupaten/kota yang ada di Kabupaten/kota Sumatera Barat. Data-data yang sudah diolah, disajikan melalui diagram, grafik maupun tabel yang menggambarkan Aspek Satuan Pemerintah Daerah dan Aspek Satuan Inovasi Daerah. **Provinsi Aceh** memiliki skor tertinggi pada variabel Hasil Kreatif, yaitu 88.0%. Artinya secara umum indikator-indikator pada variabel Hasil Kreatif sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel SDM dan variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian, serta variabel Institusi masih cukup rendah, yaitu masing-masing 17%, 33%, dan 46%, yang berarti bahwa secara umum capaian skor indikator-indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1, Provinsi Bengkulu, Provinsi Jambi, **Provinsi Kep. Bangka Belitung** memiliki skor tertinggi pada variabel Hasil Kreatif, yaitu 84.0%. Artinya secara umum indikator-indikator pada variabel Hasil Kreatif sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi masih cukup rendah, yaitu sebesar 24%, yang berarti bahwa secara umum capaian skor indikator-indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1, **Provinsi Bengkulu** memiliki skor tertinggi pada variabel Hasil Kreatif, yaitu sebesar 87.0%. Artinya secara umum indikator-indikator pada variabel Hasil Kreatif sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel SDM masih cukup rendah, yaitu sebesar 33%, yang berarti bahwa secara umum capaian skor indikator-indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Provinsi Jambi** memiliki skor tertinggi pada variabel SDM dan Kecepatan Bisnis Proses, yaitu masing-masing sebesar 83.0%. Artinya secara umum indikator-indikator pada variabel SDM dan Kecepatan Bisnis Proses sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi masih cukup rendah, yaitu sebesar 40%, yang berarti bahwa secara umum capaian skor indikator-indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Provinsi Kep. Riau** memiliki skor tertinggi pada variabel Kecanggihan Produk, yaitu sebesar 90.0%. Artinya secara umum indikator-indikator pada variabel Kecanggihan Produk sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih cukup rendah, yaitu sebesar 20%, yang berarti bahwa secara umum capaian skor indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1., **Provinsi Lampung** memiliki skor tertinggi pada variabel Institusi, yaitu sebesar 91.0%. Artinya secara umum indikator-indikator pada variabel Institusi sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih cukup rendah, yaitu sebesar 27%, yang berarti bahwa secara umum capaian skor indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1, **Provinsi Riau** memiliki skor tertinggi pada variabel Hasil Kreatif, yaitu sebesar 84%. Artinya secara umum indikator-indikator pada variabel Hasil Kreatif sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih cukup rendah, yaitu sebesar 31%, yang berarti bahwa secara umum capaian skor indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1, **Provinsi Sumatera Barat** memiliki skor tertinggi pada variabel Kecepatan Bisnis Proses, yaitu sebesar 75%. Artinya secara umum indikator-indikator pada variabel Kecepatan Bisnis Proses

sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Rata-rata skor indikator pada variabel-variabel lain pun telah cukup tinggi, yaitu 67% untuk variabel Institusi, 74% untuk variabel Hasil Kreatif, 71% untuk variabel Infrastruktur, 68% untuk variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, 89 dan Kajian, 62% untuk variabel Kecanggihan Produk, 70% untuk variabel Output Pengetahuan dan Teknologi, dan 67% untuk variabel SDM., **Provinsi Sumatera Selatan** memiliki skor tertinggi pada variabel SDM dan variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian, yaitu sebesar 100%. Artinya seluruh indikator-indikator pada kedua variabel tersebut sudah memiliki skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Kecanggihan Produk masih cukup rendah, yaitu sebesar 53%, yang berarti bahwa secara umum capaian skor indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah, **dan Provinsi Sumatera Utara** memiliki skor tertinggi pada variabel Hasil Kreatif, yaitu sebesar 83%. Artinya seluruh indikator-indikator pada variabel tersebut sudah memiliki skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih cukup rendah, yaitu sebesar 53%, yang berarti bahwa secara umum capaian skor indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau mendekati parameter satu.

Kata Kunci : pemerintah daerah, inovasi, inovasi daerah, Sumatera

### 3. Alfian Pamungkas; Anthonius Riva

Peta Pembinaan Inovasi Daerah Provinsi Kalimantan dan Sulawesi, 2023

#### *Abstrak:*

Buku ini menjelaskan mengenai Inovasi Daerah yang telah didaftarkan pada Indeks Inovasi Daerah tahun 2021. Inovasi yang dijelaskan merupakan Inovasi Daerah dari beberapa Provinsi yang ada di Provinsi Kalimantan dan Sulawesi. Data-data yang sudah diolah, disajikan melalui diagram, grafik maupun tabel yang menggambarkan Aspek Satuan Pemerintah Daerah dan Aspek Satuan Inovasi Daerah. **Provinsi Kalimantan Barat** memiliki skor tertinggi pada variabel Kecepatan Bisnis Proses sebesar 85.0% artinya secara umum indikator - indikator pada variabel tersebut telah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Tetapi pada skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih rendah, yaitu sebesar 25.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah dengan sebagian besar berada pada parameter 1, **Provinsi Kalimantan Selatan** memiliki skor tertinggi pada variabel Kecepatan Bisnis Proses sebesar 85.0% artinya secara umum indikator - indikator pada variabel tersebut telah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Tetapi pada skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih rendah, yaitu sebesar 38.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah dengan sebagian besar berada pada parameter 1, **Provinsi Kalimantan Tengah** memiliki skor tertinggi pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi serta variabel Hasil Kreatif sebesar 85.0% artinya secara umum indikator - indikator pada variabel tersebut telah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Tetapi pada skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih rendah, yaitu sebesar 3.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah dengan sebagian besar berada pada parameter 1, **Provinsi Kalimantan Timur** memiliki skor tertinggi pada variabel Kecanggihan Produk sebesar 95.0% artinya secara umum indikator - indikator pada variabel tersebut telah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Tetapi pada skor

variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih rendah, yaitu sebesar 13.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah dengan sebagian besar berada pada parameter 1, **Provinsi Kalimantan Utara** memiliki skor tertinggi pada variabel Kecepatan Bisnis Proses sebesar 72.0% artinya secara umum indikator - indikator pada variabel tersebut telah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Tetapi pada skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih rendah, yaitu sebesar 38.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah dengan sebagian besar berada pada parameter 1, **Provinsi Sulawesi Utara** memiliki skor tertinggi pada variabel SDM sebesar 83.0% artinya secara umum indikator - indikator pada variabel tersebut telah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Tetapi pada skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih rendah, yaitu sebesar 28.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah dengan sebagian besar berada pada parameter 1, **Provinsi Gorontalo** memiliki skor tertinggi pada variabel Infrastruktur sebesar 82.0% artinya secara umum indikator - indikator pada variabel tersebut telah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Tetapi pada skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih rendah, yaitu sebesar 16.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah dengan sebagian besar berada pada parameter 1, **Provinsi Sulawesi Barat** memiliki skor tertinggi pada variabel Kecepatan Bisnis Proses dan Hasil Kreatif sebesar 89.0% artinya secara umum indikator - indikator pada variabel tersebut telah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Tetapi pada skor variabel SDM sebesar 0% dimana pada indikator – indikator variabel tersebut tidak terdapat data pendukung, **Provinsi Sulawesi Tengah** memiliki skor tertinggi pada variabel Hasil Kreatif sebesar 83.0% artinya secara umum indikator - indikator pada variabel tersebut telah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Tetapi pada skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih rendah, yaitu sebesar 24.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah dengan sebagian besar berada pada parameter 1, **Provinsi Sulawesi Tenggara** memiliki skor tertinggi pada variabel Hasil Bisnis Proses sebesar 82.0% artinya secara umum indikator - indikator pada variabel tersebut telah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Tetapi pada skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih rendah, yaitu sebesar 9.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah dengan sebagian besar berada pada parameter 1, **Provinsi Sulawesi Selatan** memiliki skor tertinggi pada variabel SDM sebesar 100.0% artinya seluruh indikator - indikator pada variabel tersebut telah memiliki skor maksimal (parameter 3). Tetapi pada skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih rendah, yaitu sebesar 29.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah dengan sebagian besar berada pada parameter 1.

Kata Kunci: pemerintah daerah, inovasi, inovasi daerah, Kalimantan, Sulawesi

#### 4. Naomi Ratna Sari; Jerry Walo; Meisya Mardhatillah

Peta Pembinaan Inovasi Daerah Provinsi Nusa Tenggara, Maluku dan Papua, 2023

##### *Abstrak:*

Buku ini menjelaskan mengenai Inovasi Daerah yang telah didaftarkan pada Indeks Inovasi Daerah tahun 2021. Inovasi yang dijelaskan merupakan Inovasi Daerah dari beberapa Provinsi yang ada di Nusa Tenggara, Maluku dan Papua. Data-data yang sudah diolah, disajikan melalui diagram, grafik maupun tabel yang menggambarkan Aspek Satuan Pemerintah Daerah dan Aspek Satuan Inovasi Daerah. **Provinsi Nusa Tenggara Timur** memiliki skor tertinggi pada variabel Sumber Daya Manusia, yaitu 83.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Sumber Daya Manusia sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 42.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1., **Provinsi Nusa Tenggara Barat** memiliki skor tertinggi pada variabel Sumber Daya Manusia, yaitu 100.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Sumber Daya Manusia sudah memiliki skor yang maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 48.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 2, **Provinsi Maluku** memiliki skor tertinggi pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi, yaitu 82.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Sumber Daya Masyarakat masih cukup rendah, yaitu 17.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1, **Provinsi Maluku Utara** memiliki skor tertinggi pada variabel Hasil Kreatif, yaitu 60.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Hasil Kreatif sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 13.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1, **Provinsi Papua** memiliki skor tertinggi pada variabel Kecanggihan Produk, yaitu 86.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Institusi sudah memiliki skor yang berada pada nilai tengah (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, ekosistem inovasi, dan kajian masih sangat rendah, yaitu 3.0% dimana artinya sebagian besar indikator pada variabel tersebut yang telah memiliki nilai dan **Provinsi Papua Barat** memiliki skor tertinggi pada variabel Sumber Daya Manusia, yaitu 83.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Sumber Daya Manusia sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 19.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1.

Kata Kunci : pemerintah daerah, inovasi, inovasi daerah, Nusa Tenggara, Maluku, Papua



## 5. Sindy Tervia; Adinda Aura Salsabil; Nuril Fikri Aulia

Peta Pembinaan Inovasi Daerah Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh, 2023

### *Abstrak:*

Buku ini menjelaskan mengenai Inovasi Daerah yang telah didaftarkan pada indeks Inovasi Daerah tahun 2021. Inovasi yang dijelaskan merupakan Inovasi Daerah dari Kab/kota yang ada di Provinsi Aceh. Data-data yang sudah diolah, disajikan melalui diagram, grafik maupun tabel yang menggambarkan Aspek Satuan Pemerintah Daerah dan Aspek Satuan Inovasi Daerah. **Kabupaten Aceh Barat** memiliki skor tertinggi pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi, yaitu 84,0%. Artinya, secara umum indikator-indikator pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih sangat rendah, hanya sebesar 4,0%. Dengan kata lain, secara umum capaian skor indikator-indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Aceh Barat Daya** memiliki skor tertinggi pada variabel Hasil Kreatif, yaitu 90,0%. Artinya, secara umum indikator-indikator pada variabel Hasil Kreatif sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih sangat rendah, hanya sebesar 6,0%. Dengan kata lain, secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Aceh Besar** memiliki skor tertinggi pada variabel Institusi, yaitu 34,0%. Artinya, secara umum indikator - indikator pada variabel Institusi masih belum mencapai skor maksimal (parameter 3). Di sisi lain, variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian memiliki skor capaian sebesar 3% dan variabel-variabel lainnya masih memiliki capaian 0%. Dengan kata lain, sebagian besar capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih sangat rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Aceh Jaya** memiliki skor tertinggi pada variabel SDM, yaitu 83,0%. Artinya, secara umum indikator - indikator pada variabel SDM sudah mencapai skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Sementara itu, variabel dengan capaian terendah adalah variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian dengan skor capaian sebesar 41,0%. Dengan kata lain, sebagian besar capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Aceh Selatan** memiliki skor tertinggi pada variabel Institusi, yaitu 50,0%. Artinya, secara umum indikator - indikator pada variabel SDM cukup mencapai skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Sementara itu, variabel dengan capaian terendah adalah variabel Hasil Kreatif, Infrastruktur, Kecanggihan Produk, Kecepatan Bisnis Proses, serta Output Pengetahuan dan Teknologi dengan skor capaian sebesar 0%. Dengan kata lain, masih belum ada capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut dan berada pada parameter 1. **Kabupaten Aceh Singkil** memiliki skor tertinggi pada variabel SDM, yaitu 83,0%. Artinya, secara umum indikator - indikator pada variabel SDM sudah mencapai skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Sementara itu, variabel dengan capaian terendah adalah variabel Kecanggihan Produk, dengan skor capaian sebesar 36,0%. Dengan kata lain, sebagian besar capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Aceh Tamiang** memiliki skor tertinggi pada variabel Kecanggihan Produk, yaitu 87,0%. Artinya, secara umum indikator - indikator pada variabel Kecanggihan Produk sudah mencapai skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Sementara itu, variabel dengan capaian terendah adalah variabel SDM, dengan skor capaian sebesar 0%. Dengan kata lain, sebagian besar capaian skor indikator– indikator pada variabel tersebut belum terpenuhi atau berada

pada parameter 1. Kabupaten Aceh Tengah memiliki skor tertinggi pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi, yaitu 79,0%. Artinya, secara umum indikator - indikator pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi mencapai skor yang cukup mendekati skor maksimal (parameter 3). Sementara itu, variabel dengan capaian terendah adalah variabel SDM, dengan skor capaian sebesar 0%. Dengan kata lain, sebagian besar capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut belum terpenuhi atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Aceh Tenggara** memiliki skor tertinggi pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi, yaitu 22,0%. Artinya, secara umum indikator - indikator pada variable Output Pengetahuan dan Teknologi masih memiliki skor yang rendah dan belum mencapai skor maksimal (parameter 3). Sementara itu, beberapa variabel lainnya memiliki skor capaian sebesar 0%, kecuali pada variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian dan SDM. Dengan kata lain, capaian skor indikator – indikator pada sebagian besar variabel belum terpenuhi atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Aceh Timur** memiliki skor tertinggi pada variabel Institusi, yaitu 46,0%. Artinya, secara umum indikator - indikator pada variabel Institusi masih memiliki skor yang cukup rendah dan belum mencapai skor maksimal (parameter 3). Sementara itu, beberapa variabel lainnya memiliki skor capaian sebesar 0%, kecuali pada variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian. Dengan kata lain, capaian skor indikator – indikator pada sebagian besar variabel belum terpenuhi atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Aceh Utara** memiliki skor tertinggi pada variabel Institusi, yaitu 74,0%. Artinya, secara umum indikator - indikator pada variabel Institusi memiliki skor yang sudah cukup mendekati skor maksimal (parameter 3). Sementara itu, variabel dengan capaian tersendah adalah Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian yaitu sebesar 20,0%. Dengan kata lain, secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Bener Meriah** memiliki skor tertinggi pada variabel Hasil Kreatif, yaitu 80,0%. Artinya, secara umum indikator - indikator pada variabel Hasil Kreatif memiliki skor yang sudah cukup mendekati skor maksimal (parameter 3). Sementara itu, variabel dengan capaian tersendah adalah Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian yaitu sebesar 7,0%. Dengan kata lain, secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut sangat rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Bireuen** memiliki skor yang mendekati parameter 2. Skor tertinggi pada variabel Hasil Kreatif, yaitu 78,0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Hasil Kreatif sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Sedangkan skor terendah pada variabel Kecanggihan Produk yaitu 49,0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut mendekati parameter 2. **Kabupaten Gayo Lues** memiliki skor tertinggi pada variabel Institusi, yaitu 52%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Institusi memiliki capaian skor yang mendekati parameter 2, sedangkan skor terendah pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi, dan variabel Kecanggihan Produk yaitu 0%, artinya indikator – indikator pada kedua variabel tersebut tidak terisi data pendukung. **Kabupaten Nagan Raya** memiliki skor tertinggi pada variabel Kecanggihan Produk, yaitu 75%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Kecanggihan Produk sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3), namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian cukup rendah, yaitu 11% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Pidie** memiliki skor tertinggi pada variabel SDM, yaitu 83%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel tersebut sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun terdapat banyak variabel yang memiliki skor rendah yaitu 0%, artinya indikator – indikator pada variabel – variabel tersebut tidak terisi data pendukung. Variabel yang memiliki skor rendah tersebut yaitu Variabel Hasil Kreatif, Infrastruktur, Kecanggihan Produk, Kecepatan Bisnis Proses, Output Pengetahuan dan Teknologi. **Kabupaten Pidie Jaya**

memiliki skor tertinggi pada variabel Hasil Kreatif, yaitu 87.0%. Secara umum indikator - indikator pada variabel Hasil Kreatif sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian cukup rendah, yaitu 18.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut berada pada parameter 1. **Kabupaten Simeulue** memiliki skor tertinggi pada variabel Hasil Kreatif, yaitu 78%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Hasil Kreatif sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 9% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kota Banda Aceh** memiliki skor tertinggi pada variabel SDM, yaitu 100%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel tersebut sudah memiliki skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian cukup rendah, yaitu 11% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kota Langsa** memiliki skor tertinggi pada variabel Hasil Kreatif, yaitu 85%. Artinya secara indikator - indikator pada variabel tersebut sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian yang tersebar pada 15 urusan cukup rendah, yaitu 11% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut berada pada parameter 1. **Kota Lhoksumawe** memiliki skor tertinggi pada variabel Hasil Kreatif, yaitu 88%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel tersebut sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun pada variabel SDM memiliki skor rendah yaitu 0%, artinya indikator – indikator pada variabel tersebut tidak terisi data pendukung. **Kota Sabang** memiliki skor tertinggi pada variabel SDM, yaitu 83%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel tersebut sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 20% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut berada pada parameter 1. **Kota Subulussalam** memiliki skor tertinggi pada variabel Hasil Kreatif, yaitu 77%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel tersebut sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 4% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1.

Kata kunci: pemerintah daerah, inovasi, inovasi daerah, Provinsi Aceh, Aceh

## **6. Zahrina Luthfi Raudina; Alvian Imron Rosadi; Nuril Fikri Aulia**

Peta Pembinaan Inovasi Daerah Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara, 2023

### *Abstrak:*

Buku ini menjelaskan mengenai Inovasi Daerah yang telah didaftarkan pada Indeks Inovasi Daerah tahun 2021. Inovasi yang dijelaskan merupakan Inovasi Daerah dari Kab/kota yang ada di Provinsi Sumatera Utara. Data-data yang sudah diolah, disajikan melalui diagram, grafik maupun tabel yang menggambarkan Aspek Satuan Pemerintah Daerah dan Aspek Satuan Inovasi Daerah. **Kabupaten Asahan** memiliki skor tertinggi pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi serta Infrastruktur dengan nilai 72% dan 70%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Hasil Kreatif sudah memiliki skor

yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 11% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Batu Bara** memiliki skor tertinggi pada variabel Institusi dengan skor 84%. Artinya secara umum indikator -indikator pada ketiga variabel tersebut sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor 2 (dua) variabel cukup rendah yaitu variabel SDM dan variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem inovasi dan Kajian dengan skor 33% dan 16%. Dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Dairi** memiliki skor tertinggi pada variabel Hasil Kreatif dengan skor 92%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel tersebut sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor 2 (dua) variabel cukup rendah yaitu variabel SDM dan variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem inovasi dan Kajian dengan skor 17% dan 22%. Dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Deli Serdang** memiliki skor tertinggi pada variabel Kecanggihan Produk dengan skor 82%. Kemudian disusul oleh Variabel Output Pengetahuan dan Teknologi dengan skor 86%, variabel SDM dengan skor 83% dan variabel Kecepatan Binsis Proses dengan skor 82%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel-variabel tersebut sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor pada 1 (satu) variabel cukup rendah yaitu variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem inovasi dan Kajian dengan skor 22%. Dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Humbang Hasundutan** memiliki skor tertinggi pada variabel Hasil Kreatif dengan skor 85%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel tersebut sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor pada 1 (satu) variabel cukup rendah yaitu variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem inovasi dan Kajian dengan skor 18%. Dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Karo** memiliki skor tertinggi pada variabel Infrastruktur dengan skor 82%. Artinya secara umum indikator -indikator pada variabel tersebut sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor pada 1 (satu) variabel cukup rendah yaitu variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem inovasi dan Kajian dengan skor 31%. Dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Labuhan Batu** memiliki skor tertinggi pada variabel SDM dengan skor 83% dilanjut dengan variabel Output Pengetahuan dan Teknologi dengan skor 81%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel tersebut sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor pada 1 (satu) variabel cukup rendah yaitu variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem inovasi dan Kajian dengan skor 22%. Dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Labuhan Batu Selatan** memiliki skor tertinggi pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi dengan skor 78% dilanjut dengan variabel Hasil Kreatif dengan skor 73%. Artinya secara umum indikator – indikator pada variabel tersebut sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor pada beberapa variabel cukup rendah seperti Variabel SDM yang bernilai 46%, Kecanggihan Produk 33% dan Kecepatan Bisnis 32%. Terdapat variabel yang sangat rendah yaitu variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem inovasi dan Kajian dengan skor 3%. Dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Labuhan Batu Utara** memiliki skor tertinggi pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi dengan skor 76%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel tersebut sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor

pada beberapa variabel cukup rendah seperti Kecepatan Bisnis 63% dan Variabel SDM yang bernilai 33%. Terdapat variabel yang sangat rendah yaitu variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem inovasi dan Kajian dengan skor 9%. Dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Langkat** memiliki skor tertinggi pada variabel Kecanggihan Produk dengan skor 89%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel tersebut sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor pada beberapa variabel cukup rendah berada dibawah 50% seperti variabel Institusi dengan skor 48%, variabel Output Pengetahuan dan Teknologi dengan skor 43% dan variabel infrastruktur dengan skor 41%. Terdapat variabel yang sangat rendah yaitu variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem inovasi dan Kajian dengan skor 6%. Dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Mandailing Natal** memiliki skor tertinggi pada variabel Infrastruktur dengan skor 84% kemudian variabel Kecanggihan Produk dengan skor 80%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel tersebut sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Terdapat variabel yang skornya rendah yaitu variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem inovasi dan Kajian dengan skor 21% dan variabel SDM dengan skor 17%. Dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Nias** memiliki skor tertinggi pada variabel SDM dengan skor 100%. Artinya semua indikator - indikator pada variabel tersebut sudah memiliki skor maksimal (parameter 3). Kemudian variabel yang tinggi adalah Output Pengetahuan dan Teknologi dan variabel Hasil Kreatif dengan skor masing masing 88%. Terdapat variabel yang skornya sangat rendah yaitu variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem inovasi dan Kajian dengan skor 8%. Dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Nias Barat** memiliki skor tertinggi pada variabel Kecepatan Bisnis dengan skor 84%. Artinya mayoritas indikator - indikator pada variabel tersebut sudah memiliki skor maksimal (parameter 3). Kemudian variabel yang tinggi selanjutnya adalah variabel infrastruktur, variabel Output Pengetahuan dan Teknologi dan variabel Kecanggihan Produk dengan skor 81%, 80% dan 80%. Terdapat variabel yang skornya sangat rendah yaitu variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem inovasi dan Kajian dengan skor 7%. Dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Nias Selatan** memiliki skor tertinggi pada variabel Institusi dengan skor 52%. Artinya mayoritas indikator - indikator pada variabel tersebut sudah memiliki skor maksimal (parameter 2). Banyak variabel yang memiliki skor 0% yaitu Output Pengetahuan dan Teknologi, Variabel Kecepatan Bisnis Proses, variabel Kecanggihan Produk, Variabel Infrastruktur dan Variabel Hasil Kreatif. Hal ini berarti tidak ada data yang diinput pada variabel tersebut. **Kabupaten Padang Lawas** memiliki skor tertinggi pada variabel Hasil Kreatif dan Variabel Infrastruktur, namun skor keduanya rendah yaitu 38% dan 33%. Terdapat variabel yang skornya sangat rendah yaitu variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem inovasi dan Kajian dan variabel Output Pengetahuan dan Teknologi dengan skor 2%. Dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. Variabel lainnya yang tidak disebutkan memiliki skor 0%. **Kabupaten Pakpak Bharat** memiliki skor tertinggi pada variabel Kecepatan Bisnis dengan skor 87%. Artinya mayoritas indikator - indikator pada variabel tersebut sudah memiliki skor maksimal (parameter 3). Kemudian variabel yang tinggi selanjutnya adalah variabel Kecanggihan Produk dan variabel Hasil Kreatif dengan skor 83% dan 80%. Terdapat variabel yang skornya sangat rendah yaitu variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem inovasi dan Kajian dengan skor 12%. Dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1.

**Kabupaten Samosir** memiliki skor tertinggi pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi, yaitu 86.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel tersebut sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Selanjutnya ada variabel SDM, variabel Hasil Kreatif, dan variabel Infrastruktur yang termasuk pada skor parameter 3. Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 21.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. Sedangkan variabel Kecanggihan Produk, variabel Institusi, dan variabel Kecepatan Bisnis Proses termasuk pada skor parameter 2. **Kabupaten Serdang Bedagai** memiliki skor tertinggi pada variabel Sumber Daya Manusia, yaitu 100%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Sumber Daya Manusia sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 12% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. Pemerintah **Kabupaten Simalungun** belum tidak mengisi seluruh indikator, baik Satuan Pemerintah Daerah maupun Satuan Inovasi Daerah. **Kabupaten Tapanuli Selatan** memiliki skor tertinggi pada variabel Hasil Kreatif, yaitu 86.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Sumber Daya Manusia sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel SDM dan variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih sangat rendah, yaitu 0% dan 2% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Tapanuli Tengah** memiliki skor tertinggi pada variabel Institusi, yaitu 20%. Artinya secara umum indikator – indikator pada variabel Institusi masih memiliki skor rendah (parameter 1). Selain itu terdapat skor pada variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian yang juga rendah, yaitu 3% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. Sedangkan untuk indikator-indikator lainnya belum terdapat data yang diisi oleh Kabupaten Tapanuli Tengah. Kabupaten Tapanuli Utara memiliki skor tertinggi pada variabel Institusi, yaitu 48%. Artinya secara umum indikator – indikator pada variabel Institusi sudah memiliki skor yang mendekati skor parameter 2. Selain itu ada skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 5% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. Sedangkan untuk variabel-variabel lainnya tidak terdapat skor karena terdapat data-data indikator yang belum terisi oleh Kabupaten Tapanuli Utara. **Kabupaten Toba Samosir** memiliki skor tertinggi pada variabel Hasil Kreatif, yaitu 77%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Hasil Kreatif sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 12% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. Variabel yang termasuk dalam kategori skor parameter 2 adalah: variabel Output Pengetahuan dan Teknologi, variabel SDM, variabel Institusi, variabel Kecepatan Bisnis Proses, dan variabel Kecanggihan Produk. **Kota Binjai** memiliki skor tertinggi pada satu variabel yaitu Institusi sebesar 2%. Artinya secara umum indikator – indikator pada variabel Institusi masih memiliki skor yang rendah (parameter 1). Untuk variabel-variabel lain tidak terdapat data yang dilengkapi oleh Pemerintah Kota Binjai. **Kota Gunungsitoli** memiliki skor tertinggi pada variabel Hasil Kreatif, yaitu 74%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Hasil Kreatif sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel SDM masih sangat rendah, yaitu 0%. Selain itu ada variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian yang juga memiliki skor yang rendah yaitu 4%, dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter

1. Untuk variabel-variabel yang memiliki skor dalam parameter 2 yaitu: variabel Institusi, variabel Output Pengetahuan dan Teknologi, dan variabel Kecepatan Bisnis Proses. Kota Medan memiliki skor tertinggi pada variabel Hasil Kreatif, yaitu 83.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Hasil Kreatif sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 9% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. Sedangkan variabel-variabel yang termasuk pada skor parameter 2 adalah: variabel Institusi dan variabel Kecanggihan Produk. **Kota Padangsidimpuan** memiliki skor tertinggi pada variabel Kecanggihan Produk, yaitu 78%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Kecanggihan Produk sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 22% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. Sedangkan variabel-variabel yang termasuk pada skor parameter 2 adalah: variabel Institusi, variabel Kecepatan Bisnis Proses, dan variabel Infrastruktur. **Kota Pematang Siantar** memiliki skor tertinggi pada variabel Kecanggihan Produk, yaitu 100%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Kecanggihan Produk sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 9% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. Sedangkan variabel-variabel yang termasuk pada skor parameter 2 adalah: variabel Infrastruktur, variabel Output Pengetahuan dan Teknologi, dan variabel Institusi. **Kota Sibolga** memiliki skor tertinggi dari variabel lainnya yaitu variabel Hasil Kreatif, yaitu 38%, artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Hasil Kreatif sudah memiliki skor yang mendekati skor parameter 2. Selanjutnya ada variabel Institusi dengan skor 22% dan skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi & Kajian yang masih yaitu 9% dimana secara umum capaian skor pada indikator – indikator pada dua variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. Belum ada data-data indikator yang diinput pada untuk variabel-variabel lainnya. Dapat diliha juga bahwa di Kota Sibolga belum ada variabel yang memiliki skor yang mendekati parameter 3. **Kota Tanjung Balai** memiliki skor yang terisi hanya pada variabel Institusi dan Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian, sedangkan untuk variabel-variabel lain tidak terdapat data yang terinput karena data-data indikator tidak dilengkapi. Variabel Institusi memiliki skor 66%, artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Institusi sudah memiliki skor yang mendekati skor parameter 3. Sedangkan untuk skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih sangat rendah, yaitu 3% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kota Tebing Tinggi** memiliki skor tertinggi pada variabel Kecanggihan Produk, yaitu 83%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Kecanggihan Produk sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 11% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. Sedangkan untuk variabel yang termasuk pada skor parameter 2 adalah variabel Infrastruktur dengan skor 64%.

Kata kunci: pemerintah daerah, inovasi, inovasi daerah, Sumatera Utara

## 7. Ahdaniyah Siregar; Halumma Zulfia Fitri; Maria Herlina

Peta Pembinaan Inovasi Daerah Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat, 2023

### *Abstrak:*

Buku ini menjelaskan mengenai Inovasi Daerah yang telah didaftarkan pada Indeks Inovasi Daerah tahun 2021. Inovasi yang dijelaskan merupakan Inovasi Daerah dari Kab/kota yang ada di Provinsi Sumatera Barat. Data-data yang sudah diolah, disajikan melalui diagram, grafik maupun tabel yang menggambarkan Aspek Satuan Pemerintah Daerah dan Aspek Satuan Inovasi Daerah. **Kabupaten Agam** memiliki skor tertinggi pada variabel Sumber Daya Manusia, yaitu 83.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Sumber Daya Manusia sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 21.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Dharmas Raya** memiliki skor tertinggi pada variabel Kecepatan Bisnis Proses, yaitu 84.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Kecepatan Bisnis Proses sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu hanya 8.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih sangat rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Kepulauan Mentawai** memiliki skor tertinggi pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi, yaitu 77.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Sumber Daya Manusia masih cukup rendah yaitu hanya 17.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih relatif rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Lima Puluh Kota** memiliki skor tertinggi pada variabel Hasil Kreatif, yaitu 83.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Hasil Kreatif sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih sangat rendah, yaitu hanya 6.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih relatif rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Padang Pariaman** secara umum sudah cukup baik. Variabel SDM, Kecepatan Bisnis Proses dan Kecanggihan Produk merupakan variabel dengan skor tertinggi, yaitu 83.0%, 86.0% dan 85.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel – variabel tersebut sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 28.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih relatif rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Pasaman** secara umum masih berada pada kategori menengah dimana skor variabel dengan tertinggi adalah 63%, yaitu variabel Infrastruktur. Artinya secara umum indikator – indikator pada variabel Infrastruktur masih termasuk dalam parameter 2. Sementara skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 27.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih relatif rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Pasaman Barat** secara umum sudah cukup baik. Variabel Institusi, Output Pengetahuan dan Teknologi serta Hasil Kreatif merupakan variabel – variabel dengan skor tertinggi, yaitu 78.0%, 76.0% dan 75.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel – variabel tersebut sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 10.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih



relatif rendah atau berada pada parameter 1. Pada **Kabupaten Pesisir Selatan** variabel Kecanggihan Produk merupakan variabel dengan skor tertinggi, yaitu 79.0%, Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel – variabel tersebut sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 24.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih relatif rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Sijunjung** secara umum masih berada pada kategori menengah dimana skor variabel dengan tertinggi adalah 67%, yaitu variabel Output Pengetahuan dan Teknologi. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Infrastruktur masih termasuk dalam parameter 2. Sementara skor variabel Sumber Daya Manusia (SDM) masih relatif rendah, yaitu 33.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih relatif rendah atau berada pada parameter 1. Pada **Kabupaten Solok** variabel Hasil Kreatif dan Infrastruktur merupakan variabel – variabel dengan skor tertinggi, yaitu 83.0% dan 82.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel – variabel tersebut sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Sumber Daya Manusia (SDM) masih cukup rendah, yaitu 33.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih relatif rendah atau berada pada parameter 1. Pada **Kabupaten Solok Selatan** variabel Hasil Kreatif merupakan variabel dengan skor tertinggi, yaitu 84.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel – variabel tersebut sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 9.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih relatif rendah atau berada pada parameter 1. Pada **Kabupaten Tanah Datar** variabel Hasil Kreatif dan Infrastruktur merupakan variabel – variabel dengan skor tertinggi, yaitu 78.0% dan 73.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel – variabel tersebut sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Sumber Daya Manusia (SDM) masih sangat rendah, yaitu 0% yang artinya Kabupaten Tanah Datar belum melengkapi data yang sesuai untuk indikator – indikator pada variabel Sumber Daya Manusia (SDM). **Kota Bukittinggi** memiliki skor tertinggi pada variabel Kecanggihan Produk, yaitu 78.0%. Artinya secara umum seluruh indikator - indikator pada variabel Kecanggihan Produk sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Sumber Daya Manusia dan Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 33% dan 17.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kota Padang** memiliki skor tertinggi pada variabel Sumber Daya Manusia, yaitu 83.0%. Artinya secara umum seluruh indikator - indikator pada variabel Sumber Daya Manusia sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah dibandingkan variabel lain yaitu 48.0%. **Kota Padang Panjang** memiliki skor tertinggi pada variabel Sumber Daya Manusia, yaitu 100.0%. Artinya secara umum seluruh indikator - indikator pada variabel Sumber Daya Manusia sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian cukup rendah dibandingkan variabel lainnya, yaitu 52.0%. **Kota Pariaman** memiliki skor tertinggi pada variabel Ouput Pengetahuan dan Teknologi, yaitu 86.0%. Artinya secara umum seluruh indikator - indikator pada variabel Ouput Pengetahuan dan Teknologi sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 33.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kota Payakumbuh** memiliki skor tertinggi pada variabel Sumber Daya Manusia, yaitu 83.0%. Artinya secara

umum seluruh indikator - indikator pada variabel Sumber Daya Manusia sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian cukup rendah jika dibandingkan dengan variabel lain yaitu 49.0%. **Kota Sawah Lunto** memiliki skor tertinggi pada variabel Sumber Daya Manusia, yaitu 100.0%. Artinya secara umum seluruh indikator - indikator pada variabel Sumber Daya Manusia sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 11.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kota Solok** Solok memiliki skor tertinggi pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi, yaitu 74.0%. Artinya secara umum seluruh indikator - indikator pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Sumber Daya Manusia masih cukup rendah, yaitu 33.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1.

Kata kunci: pemerintah daerah, inovasi, inovasi daerah, Sumatera Barat

## **8. Septian Putri Palupi; Adi Nugraha; Aldo Harjunanto**

Peta Pembinaan Inovasi Daerah Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Riau 2023

### *Abstrak:*

Buku ini menjelaskan mengenai Inovasi Daerah yang telah didaftarkan pada Indeks Inovasi Daerah tahun 2021. Inovasi yang dijelaskan merupakan Inovasi Daerah dari Kab/kota yang ada di Provinsi Riau. Data-data yang sudah diolah, disajikan melalui diagram, grafik maupun tabel yang menggambarkan Aspek Satuan Pemerintah Daerah dan Aspek Satuan Inovasi Daerah. **Kabupaten Bengkalis** memiliki skor tertinggi pada variabel SDM, yaitu 83.0%. Artinya secara umum indikator-indikator pada variabel SDM sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih cukup rendah, yaitu sebesar 26%, yang berarti bahwa secara umum capaian skor indikator-indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Indragiri Hilir** memiliki skor tertinggi pada variabel Infrastruktur, Kecepatan Bisnis Proses, serta Output Pengetahuan dan Teknologi, yaitu masing-masing sebesar 82.0%. Artinya secara umum indikator-indikator pada variabel-variabel tersebut sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih cukup rendah, yaitu sebesar 31%, yang berarti bahwa secara umum capaian skor indikator-indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Indragiri Hulu** memiliki skor tertinggi pada variabel Kecanggihan Produk, yaitu sebesar 83.0%. Artinya secara umum indikator-indikator pada variabel-variabel tersebut sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih cukup rendah, yaitu sebesar 23%, yang berarti bahwa secara umum capaian skor indikator-indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Kampar** memiliki skor tertinggi pada variabel Hasil Kreatif, yaitu sebesar 79%. Artinya secara umum indikator-indikator pada variabel tersebut sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel SDM dan variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih cukup rendah, yaitu masing-masing sebesar 17% dan

16%, yang berarti bahwa secara umum capaian skor indikator-indikator pada kedua variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Kep. Meranti** memiliki skor tertinggi pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi, yaitu sebesar 77%. Artinya secara umum indikator-indikator pada variabel tersebut sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel SDM dan variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih cukup rendah, yaitu masing-masing sebesar 17% dan 11%, yang berarti bahwa secara umum capaian skor indikator-indikator pada kedua variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Kuantan Singingi** memiliki skor tertinggi pada variabel Kecanggihan Produk, yaitu sebesar 89%. Artinya secara umum indikator-indikator pada variabel tersebut sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel SDM masih cukup rendah, yaitu sebesar 33%, yang berarti bahwa secara umum capaian skor indikator-indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Pelalawan** memiliki skor tertinggi pada variabel Institusi, yaitu sebesar 79%. Artinya secara umum indikator-indikator pada variabel tersebut sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih cukup rendah, yaitu sebesar 27%, yang berarti bahwa secara umum capaian skor indikator-indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Rokan Hilir** memiliki skor tertinggi pada variabel Kecanggihan Produk, yaitu sebesar 80%. Artinya secara umum indikator-indikator pada variabel tersebut sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih sangat rendah, yaitu sebesar 2%, yang berarti bahwa secara umum capaian skor indikator-indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Rokan Hulu** memiliki skor tertinggi pada variabel Hasil Kreatif, yaitu sebesar 82%. Artinya secara umum indikator-indikator pada variabel tersebut sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian dan variabel SDM masih sangat rendah, yaitu masing-masing sebesar 14% dan 0%, yang berarti bahwa secara umum capaian skor indikator-indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Siak** memiliki skor tertinggi pada variabel Hasil Kreatif, yaitu sebesar 92%. Artinya secara umum indikator-indikator pada variabel tersebut sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih sangat rendah, yaitu sebesar 10%, yang berarti bahwa secara umum capaian skor indikator-indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kota Dumai** memiliki skor tertinggi pada variabel Hasil Kreatif, yaitu sebesar 89%. Artinya secara umum indikator-indikator pada variabel tersebut sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Institusi dan variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih cukup rendah, yaitu masing-masing sebesar 32% dan 26%, yang berarti bahwa secara umum capaian skor indikator-indikator pada variabel-variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kota Pekanbaru** memiliki skor tertinggi pada variabel Kecepatan Bisnis Proses, yaitu sebesar 85%. Artinya secara umum indikator-indikator pada variabel tersebut sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih cukup rendah, yaitu sebesar 43%, yang berarti bahwa secara umum capaian skor indikator-indikator pada variabel-variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1.

Kata kunci: pemerintah daerah, inovasi, inovasi daerah, Riau

## 9. Naomi Ratna Sari; Jerry Walo

Peta Pembinaan Inovasi Daerah Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi, 2023

### *Abstrak:*

Buku ini menjelaskan mengenai Inovasi Daerah yang telah didaftarkan pada indeks Inovasi Daerah tahun 2021. Inovasi yang dijelaskan merupakan Inovasi Daerah dari Kab/kota yang ada di Provinsi Jambi. Data-data yang sudah diolah, disajikan melalui diagram, grafik maupun tabel yang menggambarkan Aspek Satuan Pemerintah Daerah dan Aspek Satuan Inovasi Daerah. **Kabupaten Batanghari** memiliki skor tertinggi pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi, yaitu 89.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 11.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Bungo** memiliki skor tertinggi pada variabel Infrastruktur, yaitu 83.0%. Artinya secara umum indikator – indikator pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 20.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Kerinci** memiliki skor tertinggi pada variabel Institusi, yaitu 82.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Institusi sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 11.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Merangin** memiliki skor tertinggi pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi, yaitu 93.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 18.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Muaro Jambi** memiliki skor tertinggi pada variabel Institusi, yaitu 53.0%. Artinya secara umum indikator-indikator pada variabel Institusi sudah memiliki skor yang berada pada nilai tengah (parameter 2). Namun skor variabel Kecanggihan Produk dan Output Pengetahuan dan Teknologi masih sangat rendah, yaitu 0.0% dimana artinya belum ada satupun indikator pada variabel tersebut yang telah memiliki nilai. **Kabupaten Sarolangun** memiliki skor tertinggi pada variabel Hasil Kreatif, yaitu 78.0%. Artinya secara umum indikator-indikator pada variabel Hasil Kreatif sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 17.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Tanjung Jabung Barat** memiliki skor tertinggi pada variabel Institusi, yaitu 84.0%. Artinya secara umum indikator-indikator pada variabel Institusi sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 12.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Tanjung Jabung Timur** memiliki skor tertinggi pada variabel Hasil Kreatif dan Kecanggihan Produk, yaitu 89.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada kedua variabel tersebut sudah

memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 21.0% dimana secara umum capaian skor indikator-indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Tebo** memiliki skor tertinggi pada variabel Hasil Kreatif, yaitu 92.0%. Artinya secara umum indikator – indicator pada variabel Hasil Kreatif sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Sumber Daya Manusia sangat rendah rendah, yaitu 0.0% dimana artinya tidak ada indikator dalam variabel tersebut yang telah terisi pada pelaporan indeks iovasi daerah tahun 2021. **Kota Jambi** memiliki skor tertinggi pada variabel Sumber Daya Manusia, yaitu 83.0%. Artinya secara umum indikator-indikator pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 40.0% dimana secara umum capaian skor indikator-indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Sungai Penuh** dari 8 variabel pengukuran Indeks Inovasi Daerah Tahun 2021 hanya dua variabel yang terisi bukti dukung. Pertama variable Institusi dengan 40,00% artinya, rata-rata indikator di dalam variabel Institusi telah terisi pada parameter 1 dan 2. Kemudian variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian yang rata-rata terisi parameter 1.

Kata kunci: pemerintah daerah, inovasi, inovasi daera, Jambi

#### **10. Askin Nur Habibah; Khusnul Khotimah; Aldo Harjunanto**

Peta Pembinaan Inovasi Daerah Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan, 2023

##### *Abstrak:*

Buku ini menjelaskan mengenai Inovasi Daerah yang telah didaftarkan pada Indeks Inovasi Daerah tahun 2021. Inovasi yang dijelaskan merupakan Inovasi Daerah dari Kab/kota yang ada di Provinsi Sumatera Selatan. Data-data yang sudah diolah, disajikan melalui diagram, grafik maupun tabel yang menggambarkan Aspek Satuan Pemerintah Daerah dan Aspek Satuan Inovasi Daerah. **Kabupaten Banyu Asin** memiliki skor tertinggi pada variabel Hasil Kreatif, yaitu 84.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Hasil Kreatif sudah memilikiskor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 33.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Empat Lawang** memiliki skor tertinggi pada variabel Infrastruktur, yaitu 72.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Infrastruktur sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 28.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Lahat** memiliki skor tertinggi pada variabel Hasil Kreatif, yaitu 83.0%. Artinya secara umum indikator – indikator pada variabel Hasil Kreatif sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Institusi masih sangat rendah, yaitu 0.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih sangat rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Muara Enim** memiliki skor tertinggi pada variabel SDM, yaitu 83.0%. Artinya secara umum indikator – indikator pada variabel

SDM sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian dan Kecanggihan Produk masih cukup sedang, yaitu 55.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup sedang atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Musi Banyuasin** memiliki skor tertinggi pada variabel Infrastruktur, yaitu 85.0%. Artinya secara umum indikator -indikator pada variabel Infrastruktur sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 26.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Musi Rawas** memiliki skor tertinggi pada variabel Institusi, yaitu 91.0%. Artinya secara umum indikator pada variabel Institusi sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel SDM masih cukup rendah, yaitu 33.0% dimana secara umum capaian skor indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Musi Rawas Utara** memiliki skor tertinggi pada variabel Hasil Kreatif, yaitu 90.0%. Artinya secara umum indikator pada variabel Infrastruktur sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel SDM masih sangat rendah, yaitu 0.0% dimana secara umum capaian skor indikator pada variabel tersebut masih sangat rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Ogan Ilir** memiliki skor tertinggi pada variabel Hasil Kreatif, yaitu 87.0%. Artinya secara umum indikator pada variabel Hasil Kreatif sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 21.0% dimana secara umum capaian skor indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Ogan Komering Ilir** memiliki skor tertinggi pada variabel Hasil Kreatif, yaitu 91.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Hasil Kreatif sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 20.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Ogan Komering Ulu** memiliki skor tertinggi pada variabel Hasil Kreatif, yaitu 78.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Hasil Kreatif sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 33.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan** memiliki skor tertinggi pada variabel SDM yaitu sebesar 83.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel SDM sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal atau berada pada parameter 3. Variabel berikutnya yang memiliki skor cukup tinggi adalah variabel Hasil Kreatif dan Infrastruktur, yaitu berturut-turut sebesar 71.0% dan 70.0%. Sebaliknya, variabel dengan persentase capaian terendah adalah variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian, yaitu sebesar 40.0%. **Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur** memiliki skor tertinggi pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi yaitu sebesar 75.0%. Diikuti oleh variabel Hasil Kreatif dengan persentase tidak jauh berbeda, yaitu sebesar 74.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada kedua variabel tersebut memiliki skor yang mendekati skor maksimal. Sebaliknya, variabel dengan persentase capaian terendah adalah variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian, yaitu sebesar 17.0%. **Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir** memiliki skor tertinggi pada variabel Institusi, yaitu sebesar 87.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Institusi sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal atau berada pada parameter 3. Variabel berikutnya yang memiliki skor cukup tinggi adalah variabel Kecepatan Bisnis Proses dan Hasil Kreatif, dimana secara berturut-turut memiliki skor sebesar 78.0% dan 75%. Sebaliknya, variabel dengan

persentase capaian terendah adalah variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian, yaitu sebesar 12.0%.

Kata kunci: pemerintah daerah, inovasi, inovasi daerah, Sumatera Selatan

## 11. Mardiana Nur Wahidah; Maria Herlina

Peta Pembinaan Inovasi Daerah Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu, 2023

### *Abstrak:*

Buku ini menjelaskan mengenai Inovasi Daerah yang telah didaftarkan pada Indeks Inovasi Daerah tahun 2021. Inovasi yang dijelaskan merupakan Inovasi Daerah dari Kabupaten/kota yang ada di Provinsi Bengkulu. Data-data yang sudah diolah, disajikan melalui diagram, grafik maupun tabel yang menggambarkan Aspek Satuan Pemerintah Daerah dan Aspek Satuan Inovasi Daerah. **Kabupaten Bengkulu Selatan** memiliki skor tertinggi pada variabel Infrastruktur, yaitu 84.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Infrastruktur sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 26.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1, **Kabupaten Bengkulu Tengah** memiliki skor tertinggi pada variabel Sumber Daya Manusia, yaitu 83.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Sumber Daya Manusia sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun masih terdapat variabel yang memiliki skor cukup rendah yaitu variabel Kecepatan Bisnis Proses sebesar 47.0% dan Ekosistem Inovasi dan Kajian sebesar 9.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1, **Kabupaten Bengkulu Utara** memiliki skor tertinggi pada variabel Hasil Kreatif, yaitu 84.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Hasil Kreatif sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 34.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1, **Kabupaten Kaur** memiliki skor tertinggi pada variabel Institusi, yaitu 38,0%. Namun skor tersebut masih cukup rendah, dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. Semua variabel memiliki skor yang masih rendah, dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada semua variabel masih cukup rendah atau berada pada parameter 1, **Kabupaten Kepahiang** memiliki skor tertinggi pada variabel Kecepatan Bisnis Proses, yaitu 71.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Kecepatan Bisnis Proses sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 16.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1, **Kabupaten Lebong** memiliki skor tertinggi pada variabel Kecanggihan Produk, yaitu 56.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Kecanggihan Produk sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 35.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1., **Kabupaten Mukomuko** memiliki skor tertinggi pada

variabel Institusi, yaitu 51.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Institusi sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Output Pengetahuan dan Teknologi, Kecepatan Bisnis Proses, Kecanggihan Produk, Infrastruktur, dan hasil Kreatif masih sangat rendah, yaitu 0% dan skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian juga sangat rendah yaitu 7%, dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut sangat rendah atau berada pada parameter 1, **Kabupaten Rejang Lebong** memiliki skor tertinggi pada variabel SDM, yaitu 83,0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel SDM sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih sangat rendah, yaitu 11,0%, dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut sangat rendah atau berada pada parameter 1., **Kabupaten Seluma** memiliki skor tertinggi pada variabel Hasil Kreatif, yaitu 79,0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Hasil Kreatif sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih sangat rendah, yaitu 18,0%, dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut sangat rendah atau berada pada parameter 1., **dan Kota Bengkulu** memiliki skor tertinggi pada variabel SDM, yaitu 100,0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel SDM sudah memiliki skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih rendah, yaitu 47,0%, dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut sangat rendah atau berada pada parameter 1.

Kata Kunci : pemerintah daerah, inovasi, inovasi daerah, Bengkulu

## 12. Fuadi Hanif; Ingan Ginting

Peta Pembinaan Inovasi Daerah Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung, 2023

### *Abstrak:*

Buku ini menjelaskan mengenai Inovasi Daerah yang telah didaftarkan pada indeks Inovasi Daerah tahun 2021. Inovasi yang dijelaskan merupakan Inovasi Daerah dari Kab/kota yang ada di Provinsi Lampung. Data-data yang sudah diolah, disajikan melalui diagram, grafik maupun tabel yang menggambarkan Aspek Satuan Pemerintah Daerah dan Aspek Satuan Inovasi Daerah. Indeks Inovasi Daerah pada **Kabupaten Lampung Barat** yaitu variabel Sumber Daya Manusia dengan skor 83% yang dapat diartikan bahwa secara umum indikator - indikator pada variabel tersebut sudah memiliki keterisian dominan pada parameter tertinggi (parameter 3 – persentase di atas 67%). Variabel lainnya yang sudah memiliki keterisian dominan pada parameter tertinggi yaitu variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian (77%), variabel Infrastruktur (75%), variabel Institusi (74%), variabel Output Pengetahuan dan Teknologi (70%), dan variabel Kecepatan Bisnis Proses (70%). Indeks Inovasi Daerah pada **Kabupaten Lampung Selatan** yaitu variabel Output Pengetahuan dan Teknologi dengan skor 87% yang dapat diartikan bahwa secara umum indikator - indikator pada variabel tersebut sudah memiliki keterisian dominan pada parameter tertinggi (parameter 3 – persentase di atas 67%). Variabel lainnya yang sudah memiliki keterisian dominan pada parameter tertinggi yaitu variabel Infrastruktur (79%), variabel Sumber Daya Manusia (67%), variabel Hasil Kreatif (67%), dan variabel Kecanggihan Produk (67%). Indeks Inovasi Daerah pada **Kabupaten Lampung Tengah** yaitu variabel Institusi dengan skor 86% yang dapat diartikan bahwa secara umum indikator-



indikator pada variabel tersebut sudah memiliki keterisian dominan pada parameter tertinggi (parameter 3 – persentase di atas 67%). Variabel lainnya yang sudah memiliki keterisian dominan pada parameter tertinggi yaitu variabel SDM (83%), variabel Output Pengetahuan dan Teknologi (79%), variabel Infrastruktur (76%), variabel Hasil Kreatif (74%), dan variabel Kecepatan Bisnis Proses (72%). Indeks Inovasi Daerah pada **Kabupaten Lampung Timur** yaitu variabel Hasil Kreatif dengan skor 82% yang dapat diartikan bahwa secara umum indikator-indikator pada variabel tersebut sudah memiliki keterisian dominan pada parameter tertinggi (parameter 3 – persentase di atas 67%). Variabel lainnya yang sudah memiliki keterisian dominan pada parameter tertinggi yaitu variabel Institusi (77%), variabel Output Pengetahuan dan Teknologi (76%), variabel Infrastruktur (74%), variabel Sumber Daya Manusia (77%), dan variabel Kecepatan Bisnis Proses (67%). Indeks Inovasi Daerah pada **Kabupaten Lampung Utara** yaitu variabel Output Pengetahuan dan Teknologi dengan skor 84% yang dapat diartikan bahwa secara umum indikator-indikator pada variabel tersebut sudah memiliki keterisian dominan pada parameter tertinggi (parameter 3 – persentase di atas 67%). Variabel lainnya yang sudah memiliki keterisian dominan pada parameter tertinggi yaitu variabel Hasil Kreatif (83%), variabel Infrastruktur (79%), variabel Kecepatan Bisnis Proses (78%), dan variabel Kecanggihan Produk (67%). Indeks Inovasi Daerah pada **Kabupaten Mesuji** yaitu variabel Institusi dengan skor 78% yang dapat diartikan bahwa secara umum indikator-indikator pada variabel tersebut sudah memiliki keterisian dominan pada parameter tertinggi (parameter 3 – persentase di atas 67%). Variabel lainnya yang sudah memiliki keterisian dominan pada parameter tertinggi yaitu variabel SDM (67%). Indeks Inovasi Daerah pada **Kabupaten Pesawaran** yaitu variabel Output Pengetahuan dan Teknologi dan variabel Infrastruktur dengan skor 78% yang dapat diartikan bahwa secara umum indikator-indikator pada variabel tersebut sudah memiliki keterisian dominan pada parameter tertinggi (parameter 3 – persentase di atas 67%). Variabel lainnya yang sudah memiliki keterisian dominan pada parameter tertinggi yaitu variabel Hasil Kreatif (73%) dan variabel Kecepatan Bisnis Proses (72%). Indeks Inovasi Daerah pada **Kabupaten Pesisir Barat** yaitu variabel Output Pengetahuan dan Teknologi dengan skor 83% yang dapat diartikan bahwa secara umum indikator-indikator pada variabel tersebut sudah memiliki keterisian dominan pada parameter tertinggi (parameter 3 – persentase di atas 67%). Variabel lainnya yang sudah memiliki keterisian dominan pada parameter tertinggi yaitu variabel Hasil Kreatif (77%), variabel Kecepatan Bisnis Proses (71%), variabel Infrastruktur (71%), dan variabel Sumber Daya Manusia (67%). Indeks Inovasi Daerah pada **Kabupaten Pringsewu** yaitu variabel SDM dengan skor 100% yang dapat diartikan bahwa secara umum indikator-indikator pada variabel tersebut sudah memiliki keterisian dominan pada parameter tertinggi (parameter 3 – persentase di atas 67%). Variabel lainnya yang sudah memiliki keterisian dominan pada parameter tertinggi yaitu variabel Institusi (76%), variabel Infrastruktur (75%), variabel Output Pengetahuan dan Teknologi (73%). Indeks Inovasi Daerah pada **Kabupaten Tanggamus** yaitu variabel Infrastruktur dengan skor 84% yang dapat diartikan bahwa secara umum indikator-indikator pada variabel tersebut sudah memiliki keterisian dominan pada parameter tertinggi (parameter 3 – persentase di atas 67%). Variabel lainnya yang sudah memiliki keterisian dominan pada parameter tertinggi yaitu variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian (82%), variabel Kecepatan Bisnis Proses (80%), variabel Output Pengetahuan dan Teknologi (78%), dan variabel Sumber Daya Manusia (67%). Indeks Inovasi Daerah pada **Kabupaten Tulangbawang** yaitu variabel Institusi dengan skor 79% yang dapat diartikan bahwa secara umum indikator-indikator pada variabel tersebut sudah memiliki keterisian dominan pada parameter tertinggi (parameter 3 – persentase di atas 67%). Variabel lainnya yang sudah memiliki keterisian dominan pada parameter tertinggi yaitu variabel SDM (67%) dan variabel Output Pengetahuan dan Teknologi (67%). Indeks Inovasi

Daerah pada **Kabupaten Tulang bawang Barat** yaitu variabel Hasil Kreatif dengan skor 85% yang dapat diartikan bahwa secara umum indikator-indikator pada variabel tersebut sudah memiliki keterisian dominan pada parameter tertinggi (parameter 3 – persentase di atas 67%). Variabel lainnya yang sudah memiliki keterisian dominan pada parameter tertinggi yaitu variabel Infrastruktur (78%) dan variabel Output Pengetahuan dan Teknologi (74%). Indeks Inovasi Daerah pada **Kabupaten Way Kanan** yaitu variabel Kecepatan Bisnis Proses dengan skor 75% yang dapat diartikan bahwa secara umum indikator-indikator pada variabel tersebut sudah memiliki keterisian dominan pada parameter tertinggi (parameter 3 – persentase di atas 67%). Variabel lainnya yang sudah memiliki keterisian dominan pada parameter tertinggi yaitu variabel Hasil Kreatif (74%), variabel Infrastruktur (72%) dan variabel Output Pengetahuan dan Teknologi (70%). Indeks Inovasi Daerah pada **Kota Bandar Lampung** yaitu variabel SDM dengan skor 83% yang dapat diartikan bahwa secara umum indikator-indikator pada variabel tersebut sudah memiliki keterisian dominan pada parameter tertinggi (parameter 3 – persentase di atas 67%). Variabel lainnya yang sudah memiliki keterisian dominan pada parameter tertinggi yaitu variabel Institusi (80%), variabel Kecepatan Bisnis Proses (77%), dan variabel Infrastruktur (68%). Indeks Inovasi Daerah pada **Kota Metro** yaitu variabel Kecanggihan Produk dengan skor 84% yang dapat diartikan bahwa secara umum indikator-indikator pada variabel tersebut sudah memiliki keterisian dominan pada parameter tertinggi (parameter 3 – persentase di atas 67%). Variabel lainnya yang sudah memiliki keterisian dominan pada parameter tertinggi yaitu variabel Output Pengetahuan dan Teknologi (83%), variabel Infrastruktur (82%), variabel Hasil Kreatif (81%), dan variabel Kecepatan Bisnis Proses (79%).

Kata kunci: pemerintah daerah, inovasi, inovasi daerah, Lampung

### **13. Alfian Pamungkas; Laili Isna Nur Khiqmah; Awan Yanuarko**

Peta Pembinaan Inovasi Daerah Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Bangka Belitung, 2023

#### *Abstrak:*

Buku ini menjelaskan mengenai Inovasi Daerah yang telah didaftarkan pada Indeks Inovasi Daerah tahun 2021. Inovasi yang dijelaskan merupakan Inovasi Daerah dari Kabupaten/kota yang ada di Kepulauan Bangka Belitung. Data-data yang sudah diolah, disajikan melalui diagram, grafik maupun tabel yang menggambarkan Aspek Satuan Pemerintah Daerah dan Aspek Satuan Inovasi Daerah. **Kabupaten Bangka** memiliki skor tertinggi pada variabel Infrastruktur, yaitu 92.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Infrastruktur sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Kecanggihan Produk masih cukup rendah, yaitu 43.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1, **Kabupaten Bangka Barat** memiliki skor tertinggi pada variabel Kecanggihan Produk, yaitu sebesar 100%. Artinya secara umum semua indikator pada variabel Kecanggihan Produk sudah memiliki skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel SDM masih sangat rendah, yaitu 0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih sangat rendah, **Kabupaten Bangka Selatan** memiliki skor tertinggi pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi, yaitu sebesar 94%. Artinya secara umum indikator-indikator pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi memiliki skor mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan

Kajian masih sangat rendah, yaitu 11% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1, **Kabupaten Bangka Tengah** memiliki skor tertinggi pada variabel Infrastruktur, yaitu 84.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Infrastruktur sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 4.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1, **Kabupaten Belitung** memiliki skor tertinggi pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi, yaitu 92%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 2.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1., **Kabupaten Belitung Timur** memiliki skor tertinggi pada variabel SDM, yaitu 100%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel SDM sudah memiliki skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 20.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1, **dan Kota Pangkal Pinang** memiliki skor tertinggi pada variabel SDM, yaitu 100%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel SDM sudah memiliki skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 28% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1.

Kata Kunci : pemerintah daerah, inovasi, inovasi daerah, Bangka Belitung

#### **14. Laili Isna Nur Khiqmah; Maria Herlina; Garsy Marsada M**

Peta Pembinaan Inovasi Daerah Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Kepulauan Riau, 2023

##### *Abstrak:*

Buku ini menjelaskan mengenai Inovasi Daerah yang telah didaftarkan pada Indeks Inovasi Daerah tahun 2021. Inovasi yang dijelaskan merupakan Inovasi Daerah dari Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Kepulauan Riau. Data-data yang sudah diolah, disajikan melalui diagram, grafik maupun tabel yang menggambarkan Aspek Satuan Pemerintah Daerah dan Aspek Satuan Inovasi Daerah. **Kabupaten Bintan** memiliki skor tertinggi pada variabel Kecepatan Bisnis Proses sebesar 78.0% artinya secara umum indikator - indikator pada variabel tersebut telah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Tetapi pada skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih rendah, yaitu sebesar 32.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah dengan sebagian besar berada pada parameter 1, **Kabupaten Karimun** memiliki skor tertinggi pada variabel Hasil Kreatif sebesar 87.0% artinya secara umum indikator - indikator pada variabel tersebut telah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Tetapi pada skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih rendah, yaitu sebesar 7.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah dengan sebagian besar berada pada parameter 1, **Kabupaten Kepulauan Anambas** memiliki skor tertinggi pada variabel Kecanggihan Produk

sebesar 83.0% artinya secara umum indikator - indikator pada variabel tersebut telah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Tetapi pada skor variabel Kecepatan Bisnis Proses masih rendah, yaitu sebesar 29.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah dengan sebagian besar berada pada parameter 1, **Kabupaten Lingga** memiliki skor tertinggi pada variabel SDM sebesar 100.0% artinya secara umum indikator - indikator pada variabel tersebut telah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Tetapi pada skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih sangat rendah, yaitu sebesar 0% dimana secara umum indikator – indikator pada variabel tersebut belum dilengkapi oleh data dukung, **Kabupaten Natuna** memiliki skor tertinggi pada variabel Hasil Kreatif sebesar 87.0% artinya secara umum indikator - indikator pada variabel tersebut telah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Tetapi pada skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem inovasi, dan Kajian masih rendah, yaitu sebesar 14.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut sebagian besar berada pada parameter 1., **Kota Batam** memiliki skor tertinggi pada variabel Output Pengetahuan dan Tekonolgi, yaitu 79.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Kecepatan Bisnis Proses sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih rendah, yaitu 21.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih rendah atau berada pada parameter 1, **Kota Tanjung Pinang** memiliki skor tertinggi pada variabel Output Pengetahuan dan Tekonolgi, yaitu 79,0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Kecepatan Bisnis Proses sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih rendah, yaitu 3,0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih rendah atau berada pada parameter 1.

Kata Kunci: pemerintah daerah, inovasi, inovasi daerah, Kepulauan Riau

## 15. Alfian Pamungkas; Anthonius Riva

Peta Pembinaan Inovasi Daerah Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat Bagian 1, 2023

### *Abstrak:*

Buku ini menjelaskan mengenai Inovasi Daerah yang telah didaftarkan pada indeks Inovasi Daerah tahun 2021. Inovasi yang dijelaskan merupakan Inovasi Daerah dari beberapa Kabupaten/kota yang ada di Provinsi Jawa Barat. Data-data yang sudah diolah, disajikan melalui diagram, grafik maupun tabel yang menggambarkan Aspek Satuan Pemerintah Daerah dan Aspek Satuan Inovasi Daerah. **Kabupaten Bekasi** memiliki skor tertinggi pada variabel Kecanggihan Produk dan Hasil Kreatif, yaitu 92.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Kecanggihan Produk dan Hasil Kreatif sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun pada skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 20.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Bogor** memiliki skor tertinggi pada variabel Infrastruktur, yaitu 93.0%, artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Infrastruktur sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor pada variabel Kecanggihan Produk masih rendah, yaitu 50.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator

pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Ciamis** memiliki skor tertinggi pada variabel hasil kreatif, yaitu 89.0% artinya secara umum indikator - indikator pada variabel hasil kreatif sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Tetapi pada skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih rendah, yaitu 32.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah sebagian besar berada pada parameter 1. **Kabupaten Cianjur** memiliki skor tertinggi pada variabel Output pengetahuan dan Teknologi sebesar 89.0% artinya secara umum indikator - indikator pada variabel tersebut memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Tetapi pada skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih rendah, yaitu sebesar 25.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah dengan sebagian besar berada pada parameter 1. **Kabupaten Cirebon** memiliki skor tertinggi pada variabel Infrastruktur sebesar 83.0% artinya secara umum indikator - indikator pada variabel tersebut telah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Tetapi pada skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih rendah, yaitu sebesar 22.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah dengan sebagian besar berada pada parameter 1. Kabupaten Garut memiliki skor tertinggi pada variabel Infrastruktur sebesar 71.0% artinya secara umum indikator - indikator pada variabel tersebut telah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Tetapi pada skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih rendah, yaitu sebesar 22.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah dengan sebagian besar berada pada parameter 1. **Kabupaten Indramayu** memiliki skor tertinggi pada variabel Kecepatan Bisnis Proses dan Hasil Kreatif sebesar 97.0% artinya secara umum indikator - indikator pada variabel – variabel tersebut telah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Tetapi pada skor variabel SDM masih rendah, yaitu sebesar 0% dimana indikator – indikator pada variabel tersebut belum terdapat data dukung. **Kabupaten Karawang** memiliki skor tertinggi pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi sebesar 83.0% artinya secara umum indikator - indikator pada variabel tersebut telah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Tetapi pada skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih rendah, yaitu sebesar 14.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah dengan sebagian besar berada pada parameter 1. **Kabupaten Kuningan** memiliki skor tertinggi pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi sebesar 94.0% artinya secara umum indikator - indikator pada variabel tersebut telah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Tetapi pada skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih rendah, yaitu sebesar 1.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah dengan sebagian besar berada pada parameter 1. **Kabupaten Majalengka** memiliki skor tertinggi pada variabel Institusi sebesar 87.0% artinya secara umum indikator - indikator pada variabel tersebut telah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Tetapi pada skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih rendah, yaitu sebesar 43.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah dengan sebagian besar berada pada parameter 1. **Kabupaten Pangandaran** memiliki skor tertinggi pada variabel Hasil Kreatif sebesar 85.0% artinya secara umum indikator - indikator pada variabel tersebut telah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Tetapi pada skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih rendah, yaitu sebesar 12.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah dengan sebagian besar berada pada parameter 1. **Kabupaten Purwakarta** memiliki skor tertinggi pada variabel SDM sebesar 83.0% artinya secara umum indikator -

indikator pada variabel tersebut telah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Tetapi pada skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih rendah, yaitu sebesar 18.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah dengan sebagian besar berada pada parameter 1.

Kata Kunci: pemerintah daerah, inovasi, inovasi daerah, Jawa Barat

## **16. Naomi Ratna Sari; Anthonius Riva; Raden Kus Yoga Bimasakti**

Peta Pembinaan Inovasi Daerah Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat Bagian 2, 2023

### *Abstrak:*

Buku ini menjelaskan mengenai Inovasi Daerah yang telah didaftarkan pada indeks Inovasi Daerah tahun 2021. Inovasi yang dijelaskan merupakan Inovasi Daerah dari beberapa Kab/kota yang ada di Provinsi Jawa Barat. Data-data yang sudah diolah, disajikan melalui diagram, grafik maupun tabel yang menggambarkan Aspek Satuan Pemerintah Daerah dan Aspek Satuan Inovasi Daerah. **Kabupaten Subang** memiliki skor tertinggi pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi, yaitu 83.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 24.0% di mana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Sukabumi** memiliki skor tertinggi pada variabel Institusi, yaitu 79,0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Institusi sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 13.0% di mana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Sumedang** memiliki skor tertinggi pada variabel Kecepatan Bisnis Proses, yaitu 89,0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel tersebut sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 26,0% di mana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Tasikmalaya** memiliki skor tertinggi pada variabel Hasil Kreatif, yaitu 90,0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Hasil Kreatif sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 4.0% di mana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1 atau tidak terisi. **Kota Bandung** memiliki skor tertinggi pada variabel Sumber Daya Manusia, yaitu 83.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Sumber Daya Manusia sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 45.0% di mana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kota Banjar** memiliki skor tertinggi pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi, yaitu 99.0%, artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor pada variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih rendah, yaitu 10.0% di mana secara

umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kota Bekasi** memiliki skor tertinggi pada variabel Kecepatan Bisnis Proses, yaitu 83,0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel tersebut sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 17,0% di mana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kota Bogor** memiliki skor tertinggi pada variabel Kecepatan Bisnis Proses, yaitu 88,0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada kedua variabel tersebut sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 30,0% di mana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kota Cimahi** memiliki skor tertinggi pada variabel Hasil Kreatif, yaitu 81,0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Hasil Kreatif sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Sumber Daya Manusia sangat rendah rendah, yaitu 33,00% di mana artinya skor indikator dalam variabel tersebut yang telah terisi pada parameter 2 pada pelaporan indeks inovasi daerah tahun 2021. **Kota Cirebon** memiliki skor tertinggi pada variabel Kecanggihan Produk, yaitu 94,0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel tersebut sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 5% di mana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kota Depok** nilai maksimal dicapai pada variabel Sumber Daya Manusia dengan 83,00% artinya, rata-rata indikator di dalam variabel tersebut telah terisi pada parameter 2 dan 3. Kemudian variabel dengan capaian terendah adalah variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian yang rata-rata terisi parameter 1 dengan capaian 39%. **Kota Sukabumi** memiliki variabel dengan capaian tertinggi pada variabel kecepatan bisnis proses dengan capaian 78% artinya mayoritas indikator dalam variabel tersebut telah dipenuhi pada parameter 3. Sementara capaian terendah ada pada variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem, dan Kajian. Meskipun demikian dengan capaian 48% artinya indikator-indikator dalam variabel tersebut hampir mencapai parameter 2 meskipun parameter 1 masih mendominasi. **Kota Tasikmalaya** memiliki skor tertinggi pada variabel SDM, yaitu 83,0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel tersebut sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 11% di mana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1.

Kata kunci: pemerintah daerah, inovasi, inovasi daerah, Jawa Barat

### **17. Ahdaniyah Siregar; Tito Dwian Maulana; Anthonius Riva**

Peta Pembinaan Inovasi Daerah Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Bagian 1, 2023

#### *Abstrak:*

Buku ini menjelaskan mengenai Inovasi Daerah yang telah didaftarkan pada indeks Inovasi Daerah tahun 2021. Inovasi yang dijelaskan merupakan Inovasi Daerah dari beberapa Kab/kota yang ada di Provinsi Jawa Tengah. Data-data yang sudah diolah, disajikan melalui diagram, grafik maupun tabel yang

menggambarkan Aspek Satuan Pemerintah Daerah dan Aspek Satuan Inovasi Daerah. **Kabupaten Banjarnegara** memiliki skor tertinggi pada variabel Sumber Daya Manusia, yaitu 83.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Sumber Daya Manusia sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 23.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Banyumas** memiliki skor tertinggi pada variabel Institusi, yaitu 82.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Institusi sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu hanya 32.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Batang** memiliki skor tertinggi pada variabel Sumber Daya Manusia (SDM), yaitu 100.0%. Artinya seluruh indikator - indikator pada variabel SDM sudah memiliki skor maksimal (parameter 3). Kemudian variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian merupakan variabel dengan skor paling rendah (57.0%). Namun secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup baik, yaitu termasuk dalam parameter 2. **Kabupaten Blora** memiliki skor tertinggi pada variabel Sumber Daya Manusia (SDM), yaitu 100.0%. Artinya seluruh indikator - indikator pada variabel SDM sudah memiliki skor maksimal (parameter 3). Kemudian variabel Output Pengetahuan dan Teknologi merupakan variabel dengan skor paling rendah (60.0%). Namun secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup baik, yaitu termasuk dalam parameter 2. **Kabupaten Boyolali** secara umum sudah cukup baik. Variabel Sumber Daya Alam (SDM) merupakan variabel dengan skor tertinggi, yaitu 100%. Artinya seluruh indikator - indikator pada variabel SDM sudah memiliki skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 22.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih relatif rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Brebes** secara umum masih berada pada kategori menengah dimana skor variabel dengan tertinggi adalah 89%, yaitu variabel Output Pengetahuan dan Teknologi. Secara umum indikator – indikator pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3), namun skor pada variabel – variabel lain masih relatif rendah. Variabel dengan skor terendah adalah variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian, yaitu 7.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih relatif rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Cilacap** secara umum sudah cukup baik. Variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian merupakan variabel dengan skor tertinggi, yaitu 81.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Kemudian variabel Sumber Daya Sendiri (SDM) merupakan variabel dengan skor paling rendah (50.0%). Namun secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup baik, yaitu termasuk dalam parameter 2. **Kabupaten Demak** memiliki variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian merupakan variabel dengan skor tertinggi, yaitu 87.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel tersebut sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Kemudian variabel Institusi merupakan variabel dengan skor paling rendah (50.0%). Namun secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel Institusi masih cukup baik, yaitu termasuk dalam parameter 2. **Kabupaten Grobogan** memiliki variabel Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan variabel dengan skor tertinggi, yaitu 83.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel SDM sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Kemudian variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian merupakan variabel dengan skor paling rendah (24.0%)



dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Jepara** memiliki variabel Hasil Kreatif merupakan variabel – variabel dengan skor tertinggi, yaitu 75.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel – variabel tersebut sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 28.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih relatif rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Karanganyar** memiliki variabel Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan variabel dengan skor tertinggi, yaitu 100.0%. Artinya seluruh indikator - indikator pada variabel tersebut sudah memiliki skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 28.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih relatif rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Kebumen** memiliki variabel Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan variabel dengan skor tertinggi, yaitu 83.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel SDM sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih sangat rendah, yaitu 7.0%, dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih relatif rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Kendal** memiliki variabel Hasil Kreatif merupakan variabel dengan skor tertinggi, yaitu 85.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel tersebut sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Kemudian variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian merupakan variabel dengan skor paling rendah (55.0%). Namun secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup baik, yaitu termasuk dalam parameter 2. **Kabupaten Klaten** memiliki variabel Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan variabel dengan skor tertinggi, yaitu 100.0%. Artinya seluruh indikator - indikator pada variabel SDM sudah memiliki skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 31.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih relatif rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Kudus** memiliki variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian merupakan variabel dengan skor tertinggi, yaitu 88.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel – variabel tersebut sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Kemudian variabel Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan variabel dengan skor paling rendah (50.0%). Namun secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup baik, yaitu termasuk dalam parameter 2. **Kabupaten Magelang** memiliki variabel Institusi merupakan variabel dengan skor tertinggi, yaitu 68.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel tersebut sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Kemudian variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian merupakan variabel dengan skor paling rendah (46.0%). Namun secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup baik, yaitu termasuk dalam parameter 2. **Kabupaten Pati** memiliki variabel Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan variabel dengan skor tertinggi, yaitu 100.0%. Artinya seluruh indikator - indikator pada variabel SDM sudah memiliki skor maksimal (parameter 3). Kemudian variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian merupakan variabel dengan skor paling rendah (42.0%). Namun secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup baik, yaitu termasuk dalam parameter 2. **Kabupaten Pekalongan** memiliki variabel Infrastruktur merupakan variabel dengan skor tertinggi, yaitu 83.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel tersebut sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan

Kajian masih sangat rendah, yaitu 13% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih relatif rendah atau berada pada parameter 1.

Kata kunci: pemerintah daerah, inovasi, inovasi daerah, Jawa Tengah

### **18. Adi Nugraha; Fuadi Hanif; Awan Yanuarko**

Peta Pembinaan Inovasi Daerah Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Bagian 2, 2023

#### *Abstrak:*

Buku ini menjelaskan mengenai Inovasi Daerah yang telah didaftarkan pada indeks Inovasi Daerah tahun 2021. Inovasi yang dijelaskan merupakan Inovasi Daerah dari beberapa Kab/kota yang ada di Provinsi Jawa Tengah. Data-data yang sudah diolah, disajikan melalui diagram, grafik maupun tabel yang menggambarkan Aspek Satuan Pemerintah Daerah dan Aspek Satuan Inovasi Daerah. **Kabupaten Pemalang** memiliki skor tertinggi pada variabel Hasil Kreatif, yaitu 85%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Institusi sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 23% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Purbalingga** memiliki skor tertinggi pada variabel Kecanggihan Produk, yaitu 93%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Sumber Daya Manusia sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 43% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut berada pada tingkatan sedang atau berada pada parameter 2. **Kabupaten Purworejo** memiliki skor tertinggi pada variabel Kecepatan Bisnis Proses, yaitu 87%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Institusi sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 15% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Rembang** memiliki skor tertinggi pada variabel Kecanggihan Produk, yaitu 81%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Institusi sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 24% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Semarang** memiliki skor tertinggi pada variabel Sumber Daya Manusia, yaitu 83%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Institusi sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 38% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih berada pada parameter 2. **Kabupaten Sragen** memiliki skor tertinggi pada variabel Sumber Daya Manusia, yaitu 100%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Institusi sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 27% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau masih berada pada parameter 1. **Kabupaten Sukoharjo** memiliki skor tertinggi pada variabel Hasil Kreatif, yaitu 85%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Institusi sudah memiliki skor yang

mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 6% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau masih berada pada parameter 1. **Kabupaten Tegal** memiliki skor tertinggi pada variabel Intitusi, yaitu 89%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Institusi sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Hasil Kreatif masih cukup rendah, yaitu 59% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 2. **Kabupaten Temanggung** memiliki skor tertinggi pada variabel Institusi, yaitu 100%. Artinya seluruh indikator - indikator pada variabel Sumber Daya Manusia sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 29% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Wonogiri** memiliki skor tertinggi pada variabel Infrastruktur, yaitu 95%. Artinya 95% indikator - indikator pada variabel Infrastruktur sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Kecanggihan Produk masih cukup rendah, yaitu 57% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 2. **Kabupaten Wonosobo** memiliki skor tertinggi pada variabel hasil kreatif, yaitu 78%. Artinya 78% indikator - indikator pada variabel hasil kreatif sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 24% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kota Magelang** memiliki skor tertinggi pada variabel Infrastruktur, yaitu 85%. Artinya 85% indikator - indikator pada variabel Infrastruktur sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Kecanggihan Produk masih cukup rendah, yaitu 56% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 2. **Kota Pekalongan** memiliki skor tertinggi pada variabel Sumberdaya Manusia, yaitu 83%. Artinya 83% indikator - indikator pada variabel Infrastruktur sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel jumlah inovasi, ekosistem inovasi dan kajian masih cukup rendah, yaitu 26% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kota Salatiga** memiliki skor tertinggi pada variabel Jumlah Invoasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian, yaitu 100%. Artinya seluruh indikator - indikator pada variabel tersebut sudah memiliki skor yang maksimal (parameter 3). Namun skor Kecanggihan Produk masih cukup rendah, yaitu 42% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 2. **Kota Semarang** memiliki skor tertinggi pada variabel Hasil Kreatif yaitu 88%. Artinya 88% indikator - indikator pada variabel tersebut sudah memiliki skor yang maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Institusi masih cukup rendah, yaitu 53% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 2. **Kota Surakarta** memiliki skor tertinggi pada variabel Sumber Daya Manusia yaitu 100%. Artinya seluruh indikator - indikator pada variabel tersebut sudah memiliki skor yang maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 39% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 2. **Kota Tegal** memiliki skor tertinggi pada variabel Sumber Daya Manusia yaitu 83%. Artinya 83% indikator - indikator pada variabel tersebut sudah memiliki skor yang maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi

dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 25% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1.

Kata kunci: pemerintah daerah, inovasi, inovasi daerah, Jawa Tengah

### 19. Fuadi Hanif; Tito Dwian Maulana; Jerry Walo

Peta Pembinaan Inovasi Daerah Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2023

#### *Abstrak:*

Buku ini menjelaskan mengenai Inovasi Daerah yang telah didaftarkan pada indeks Inovasi Daerah tahun 2021. Inovasi yang dijelaskan merupakan Inovasi Daerah dari Kab/kota yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Data-data yang sudah diolah, disajikan melalui diagram, grafik maupun tabel yang menggambarkan Aspek Satuan Pemerintah Daerah dan Aspek Satuan Inovasi Daerah. **Kabupaten Bantul** memiliki variabel Hasil Kreatif dengan skor 73% yang dapat diartikan bahwa secara umum indikator-indikator pada variabel tersebut sudah memiliki keterisian dominan pada parameter tertinggi (parameter 3 – persentase di atas 67%). Variabel lainnya yang sudah memiliki keterisian dominan pada parameter tertinggi yaitu variabel Sumber Daya Manusia (72%), variable Infrastruktur (71%), dan variabel Kecepatan Bisnis Proses (70%). Sedangkan variabel yang memiliki skor terendah yaitu Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian dengan skor 33% yang dapat diartikan bahwa secara umum indikator-indikator pada variable tersebut memiliki keterisian dominan pada parameter sedang (parameter 2 – persentase antara 33% s.d 66%). Kabupaten Bantul tidak memiliki variabel yang keterisian dominan pada parameter rendah (parameter 1 – persentase berada di bawah 33%). **Kabupaten Gunung Kidul** memiliki variabel Kecanggihan Produk dengan skor 87% yang dapat diartikan bahwa secara umum indikator - indikator pada variabel tersebut sudah memiliki keterisian dominan pada parameter tertinggi (parameter 3 – persentase di atas 67%). Variabel lainnya yang sudah memiliki keterisian dominan pada parameter tertinggi yaitu variabel Hasil Kreatif (84%), variable Sumber Daya Manusia (83%), Output Pengetahuan dan Teknologi (72%), variabel Institusi (69%), variabel Infrastruktur (79%), dan variabel Kecepatan Bisnis Proses(68%). Sedangkan variable yang memiliki skor terendah yaitu variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian dengan skor 28% yang dapat diartikan bahwa secara umum indikator-indikator pada variabel tersebut memiliki keterisian dominan pada parameter rendah (parameter 1 – persentase di bawah 33%). **Kabupaten Kulon Progo** memiliki variabel Sumber Daya Manusia dengan skor 83% yang dapat diartikan bahwa secara umum indikator-indikator pada variabel tersebut sudah memiliki keterisian dominan pada parameter tertinggi (parameter 3 persentase di atas 67%). Variabel lainnya yang sudah memiliki keterisian dominan pada parameter tertinggi yaitu variabel Kecepatan Bisnis Proses (79%), variabel Infrastruktur (74%), variabel Hasil Kreatif (73%), variabel Output Pengetahuan dan Teknologi (73%), dan variabel Institusi (69%). Sedangkan variabel yang memiliki skor terendah yaitu variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian dengan skor 29% yang dapat diartikan bahwa secara umum indikator-indikator pada variabel tersebut memiliki keterisian dominan pada parameter rendah (parameter 1 – persentase berada di bawah 33%). sedang (parameter 2 – persentase antara 33% s.d 66%). Kabupaten Kulon Progo tidak memiliki variabel yang keterisian dominan pada parameter rendah (parameter 1 – persentase berada di bawah 33%). Variabel lainnya pada inovasi Kabupaten Kulon Progo memiliki

keterisian dominan pada parameter sedang (parameter 2 – persentase berada di antara 33% - 67%). **Kabupaten Sleman** memiliki variabel Sumber Daya Manusia dengan skor 83% yang dapat diartikan bahwa secara umum indikator-indikator pada variabel tersebut sudah memiliki keterisian dominan pada parameter tertinggi (parameter 3 – persentase di atas 67%). Variabel lainnya yang sudah memiliki keterisian dominan pada parameter tertinggi yaitu variabel Institusi (74%), dan variable Infrastruktur (69%). Sedangkan variabel yang memiliki skor terendah yaitu variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian dengan skor 41% yang dapat diartikan bahwa secara umum indikator-indikator pada variabel tersebut memiliki keterisian dominan pada parameter sedang (parameter 2 – persentase berada di antara 33% - 67%). Kabupaten Sleman tidak memiliki variabel yang memiliki keterisian dominan pada parameter rendah (parameter 1 – persentase di bawah 33%). **Kota Yogyakarta** memiliki variabel Kecepatan Bisnis Proses dengan skor 86% yang dapat diartikan bahwa secara umum indikator-indikator pada variabel tersebut sudah memiliki keterisian dominan pada parameter tertinggi (parameter 3 – persentase di atas 67%). Variabel lainnya yang sudah memiliki keterisian dominan pada parameter tertinggi yaitu variabel Institusi (82%), variabel Infrastruktur (74%), variabel Hasil Kreatif (72%), variabel Kecanggihan Produk (72%), variabel Output Pengetahuan dan Teknologi (68%), dan variabel Sumber Daya Manusia (67%). Sedangkan variabel yang memiliki skor terendah yaitu variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian dengan skor 46% yang dapat diartikan bahwa secara umum indikator-indikator pada variabel tersebut memiliki keterisian dominan pada parameter sedang (parameter 2 – persentase berada di antara 33% - 67%). Kota Yogyakarta tidak memiliki variabel dengan keterisian dominan pada parameter rendah (parameter 1 – persentase berada di bawah 33%).

Kata kunci: pemerintah daerah, inovasi, inovasi daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta

## **20. Ayu Febriana Dwi Rositawati; Alvian Imron Rosadi; Awan Yanuarko**

Peta Pembinaan Inovasi Daerah Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Bagian 1, 2023

### *Abstrak:*

Buku ini menjelaskan mengenai Inovasi Daerah yang telah didaftarkan pada indeks Inovasi Daerah tahun 2021. Inovasi yang dijelaskan merupakan Inovasi Daerah dari beberapa Kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Timur. Data-data yang sudah diolah, disajikan melalui diagram, grafik maupun tabel yang menggambarkan Aspek Satuan Pemerintah Daerah dan Aspek Satuan Inovasi Daerah. **Kabupaten Bangkalan** memiliki skor tertinggi pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi, yaitu 94.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 27.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1, **Kabupaten Banyuwangi** memiliki skor tertinggi pada variabel Kecepatan Bisnis Proses, yaitu 96.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Kecepatan Bisnis Proses sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Kecanggihan Produk masih cukup rendah, yaitu 66.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1, **Kabupaten Blitar** memiliki skor tertinggi pada variabel SDM, yaitu 100%. Artinya secara

umum indikator - indikator pada variabel SDM sudah memiliki skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 24.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1, **Kabupaten Bojonegoro** memiliki skor tertinggi pada variabel Kecepatan Bisnis Proses, yaitu 79.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Kecepatan Bisnis Proses sudah memiliki skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 28.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1, **Kabupaten Bondowoso** memiliki skor tertinggi pada variabel SDM, yaitu sebesar 100.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel SDM sudah memiliki skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih cukup rendah, yaitu sebesar 22.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1, **Kabupaten Gresik** memiliki skor tertinggi pada variabel Hasil Kreatif, yaitu 87.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Hasil Kreatif sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel SDM masih cukup rendah, yaitu 17.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel SDM masih cukup rendah atau berada pada parameter 1, **Kabupaten Jember** memiliki skor tertinggi pada variabel Institusi, meskipun skor pada variabel Institusi tersebut merupakan skor tertinggi tetapi nilainya hanya sebesar 28.00%, sementara variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian memiliki skor sebesar 3.00%, dan skor untuk ke-enam variabel lainnya yaitu 0%. Sehingga dapat dikatakan bahwa semua indikator pada semua variabel masih rendah atau berada pada parameter 1, **Kabupaten Jombang** memiliki skor tertinggi pada variabel Kecepatan Bisnis Proses, yaitu 79.00%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Kecepatan Bisnis Proses sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 29.00% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1, **Kabupaten Kediri** memiliki skor tertinggi pada variabel Institusi, yaitu 84.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Institusi sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 27.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih cukup rendah atau berada pada parameter 1, **Kabupaten Lamongan** memiliki skor tertinggi pada variabel SDM dan variabel Institusi, yaitu 83.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel SDM dan variabel Institusi sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 51.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih cukup rendah atau berada pada parameter 1.

Kata Kunci : pemerintah daerah, inovasi, inovasi daerah, Jawa Timur

## 21. Diah Ayu Kusumaningrum; Askin Nur Habibah; Nuril Fikri Aulia

Peta Pembinaan Inovasi Daerah Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Bagian 2, 2023

### Abstrak

Buku ini menjelaskan mengenai Inovasi Daerah yang telah didaftarkan pada indeks Inovasi Daerah tahun 2021. Inovasi yang dijelaskan merupakan Inovasi Daerah dari beberapa kota yang ada di Provinsi Jawa Timur. Data-data yang sudah diolah, disajikan melalui diagram, grafik maupun tabel yang menggambarkan Aspek Satuan Pemerintah Daerah dan Aspek Satuan Inovasi Daerah. **Kota Blitar** memiliki skor tertinggi pada variabel Kecanggihan Produk, yaitu 84.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Kecanggihan Produk sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 28.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1, Kota Kediri memiliki skor tertinggi pada variabel Infrastruktur, yaitu 78.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Infrastruktur sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel SDM masih cukup rendah, yaitu 33.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1, **Kota Madiun** memiliki skor tertinggi pada variabel Hasil Kreatif, yaitu 89.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Hasil Kreatif sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih sangat rendah, yaitu 22.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih sangat rendah atau berada pada parameter 1, **Kota Malang** memiliki skor tertinggi pada variabel SDM, yaitu 83.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel SDM sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian dan Kecanggihan Produk masih cukup sedang, yaitu 31.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup sedang atau berada pada parameter 1, **Kota Mojokerto** memiliki skor tertinggi pada variabel Infrastruktur, yaitu 85.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Infrastruktur sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 22.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1, **Kota Probolinggo** memiliki skor tertinggi pada variabel SDM, yaitu 83.0%. Artinya secara umum indikator pada variabel SDM sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 39.0% dimana secara umum capaian skor indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1, **Kota Surabaya** memiliki skor tertinggi pada variabel Kecepatan Bisnis Proses dan Output Pengetahuan dan Teknologi, yaitu 94.0%. Artinya secara umum indikator pada variabel - variabel tersebut sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih sangat rendah, yaitu 32.0% dimana secara umum capaian skor indikator pada variabel tersebut masih sangat rendah atau berada pada parameter 1, dan **Kota Pasuruan** memiliki skor tertinggi pada variabel Institusi, yaitu 64.0%. Artinya secara umum indikator pada variabel Institusi sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Infrastruktur, Hasil Kreatif, Output Pengetahuan dan Teknologi, Kecepatan Bisnis Proses, dan Kecanggihan Produk masih sangat rendah, yaitu 0.0% dimana secara umum capaian skor indikator - indikator pada variabel tersebut

masih sangat rendah atau berada pada parameter 1.

Kata Kunci : pemerintah daerah, inovasi, inovasi daerah, Jawa Timur

## 22. Mardha Tilla Pratiwi; Awan Yanuarko

Peta Pembinaan Inovasi Daerah Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Banten, 2023

### *Abstrak:*

Buku ini menjelaskan mengenai Inovasi Daerah yang telah didaftarkan pada Indeks Inovasi Daerah tahun 2021. Inovasi yang dijelaskan merupakan Inovasi Daerah dari Kab/kota yang ada di Provinsi Banten. Data-data yang sudah diolah, disajikan melalui diagram, grafik maupun tabel yang menggambarkan Aspek Satuan Pemerintah Daerah dan Aspek Satuan Inovasi Daerah. **Kabupaten Lebak** memiliki skor tertinggi pada variabel Hasil Kreatif, yaitu 85.0%. Artinya secara umum indikator-indikator pada variabel Hasil Kreatif sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masuk kategori sedang, yaitu 54.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut belum maksimal atau berada pada parameter 2. **Kabupaten Pandeglang** memiliki skor tertinggi pada variabel SDM, yaitu 83.0%. Artinya secara umum indikator – indikator pada variabel SDM sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masuk kategori rendah dengan skor 20.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut belum maksimal atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Serang** telah mencapai sekurangnya kategori sedang (parameter 2) untuk setiap indikator di masing-masing variabelnya. Variabel Hasil Kreatif adalah variabel yang telah mencapai skor maksimal (parameter 3) dengan capaian tertinggi berdasarkan laporan pemerintah Kabupaten Serang dengan skor 78.0%. **Kabupaten Tangerang** telah mencapai sekurangnya kategori sedang (parameter 2) untuk setiap variabelnya. Variabel SDM adalah variabel yang telah mencapai skor maksimal (parameter 3) dengan capaian tertinggi berdasarkan laporan pemerintah Kabupaten Tangerang dengan skor 83.0%. Sedangkan variabel dengan capaian terendah adalah pada variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian yaitu dengan skor 54.0%. Hanya variabel Hasil Kreatif dari laporan inovasi **Kota Cilegon** yang mencapai skor maksimal (parameter 3), yaitu dengan capaian skor 86.0%. Sedangkan variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian adalah variabel dengan capaian terendah yaitu hanya 9.0%. **Kota Serang** mencapai skor maksimal (parameter 3) tertinggi pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi yaitu sebesar 84.0%. Variabel Kecepatan Bisnis Proses dan Kecanggihan Produk adalah 2 variabel yang masuk dalam parameter 2. Variabel yang berada pada parameter 2 berarti secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut belum maksimal. Sedangkan variabel dengan capaian terendah adalah pada variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian dengan skor 22.0%. **Kota Tangerang** memiliki skor tertinggi pada variabel Infrastruktur, yaitu 91.0%. Artinya secara umum indikator – indikator pada variabel Infrastruktur sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masuk kategori sedang yaitu 48.0%, di mana secara umum capaian skor indikator-indikator pada variabel tersebut masih masuk kategori sedang atau berada pada parameter 2. **Kota Tangerang Selatan** memiliki skor tertinggi pada variabel Kecepatan Bisnis Proses, yaitu 84.0%. Artinya secara umum indikator-



indikator pada variabel Kecepatan Bisnis Proses sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 20.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variable tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1.

Kata kunci: pemerintah daerah, inovasi, inovasi daerah, Banten

### **23. Usna Aning Yulianti; Ingan Ginting; Dyah Kusuma Wardani**

Peta Pembinaan Inovasi Daerah Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 2023

#### *Abstrak:*

Buku ini menjelaskan mengenai Inovasi Daerah yang telah didaftarkan pada Indeks Inovasi Daerah tahun 2021. Inovasi yang dijelaskan merupakan Inovasi Daerah dari Kab/kota yang ada di Provinsi Bali. Data-data yang sudah diolah, disajikan melalui diagram, grafik maupun tabel yang menggambarkan Aspek Satuan Pemerintah Daerah dan Aspek Satuan Inovasi Daerah. **Kabupaten Badung** memiliki skor tertinggi pada variabel Kecanggihan Produk, yaitu 100.0%. Artinya secara umum indikator-indikator pada variabel Kecanggihan Produk sudah memiliki skor maksimal (parameter 3). Selanjutnya, variabel dengan capaian rendah atau tidak maksimal (parameter 1) adalah variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem, Inovasi dan Kajian yakni sebesar 10.00%. **Kabupaten Bangli** memiliki skor tertinggi pada variabel Institusi, yaitu 58.0%. Artinya secara umum indikator-indikator pada variabel Institusi sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Selanjutnya, variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem inovasi dan Kajian hanya mencapai skor 1%. Sementara itu, variabel lainnya tidak dilaporkan atau bernilai 0%. Variabel institusi pada **Kabupaten Buleleng** adalah variabel ukur indeks inovasi daerah dengan skor maksimal (parameter 3) dengan capaian tertinggi yaitu sebesar 93.0%. Selanjutnya, variabel dengan capaian yang rendah atau tidak maksimal (parameter 1) adalah variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem inovasi dan Kajian yaitu sebesar 34.0%. Pada **Kabupaten Gianyar**, variabel Hasil Kreatif adalah variabel yang telah mencapai skor maksimal (parameter 3) dengan capaian tertinggi yaitu dengan skor 74%. Sementara capaian terendah (parameter 2) yaitu dengan skor 42% ada pada variabel Kecanggihan Produk. Variabel yang dilaporkan oleh pemerintah **Kabupaten Jembrana** dengan skor tertinggi sebesar 78.00% adalah Institusi. Sementara itu, variabel dengan skor terendah adalah Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian, yakni sebesar 6.0%. **Kabupaten Karang Asem** mencapai skor maksimal (parameter 3) tertinggi pada variabel Kecanggihan Produk yaitu sebesar 100%. Sedangkan variabel dengan skor minimal (parameter 1) ialah Jumlah Inovasi, Ekosistem inovasi dan Kajian, yakni sebesar 14%. **Kabupaten Klungkung** memiliki skor tertinggi pada variabel Hasil Kreatif, yaitu 83.0%. Artinya secara umum indikator-indikator pada variabel Kecanggihan Produk sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). (Untuk kasus di atas, apakah ada skor minimal? Karena skor minimalnya di atas 40%). **Kabupaten Tabanan** memiliki skor tertinggi pada variabel Hasil Kreatif sebesar 80.0%. Artinya secara umum indikator-indikator pada variabel Hasil Kreatif sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masuk kategori rendah, yaitu 13.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut belum maksimal atau berada pada parameter 1. Kota Denpasar memiliki skor tertinggi pada variabel SDM sebesar 83.0%. Artinya secara umum indikator-

indikator pada variabel SDM sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Skor variabel terendah ialah pada variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian yaitu sebesar 35.0%.

Kata kunci: pemerintah daerah, inovasi, inovasi daerah, Bali

#### **24. Diah Ayu Kusumaningrum; Isman; Maria Herlina**

Peta Pembinaan Inovasi Daerah Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2023

##### *Abstrak:*

Buku ini menjelaskan mengenai Inovasi Daerah yang telah didaftarkan pada Indeks Inovasi Daerah tahun 2021. Inovasi yang dijelaskan merupakan Inovasi Daerah dari Kab/kota yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Data-data yang sudah diolah, disajikan melalui diagram, grafik maupun tabel yang menggambarkan Aspek Satuan Pemerintah Daerah dan Aspek Satuan Inovasi Daerah. **Kabupaten Bima** memiliki skor tertinggi pada variabel Institusi, yaitu 47.00%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Institusi sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Sumber Daya Manusia masih cukup rendah, yaitu 17.00% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Dompu** memiliki skor tertinggi pada variabel Institusi dan Hasil Kreatif, yaitu sebesar 73.00%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Institusi dan Hasil Kreatif sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu sebesar 14.00% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Lombok Barat** memiliki skor tertinggi pada variabel Sumber Daya Manusia, yaitu sebesar 67.00%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Sumber Daya Manusia sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Infrastruktur serta Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 4.00% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Lombok Tengah** memiliki skor tertinggi pada variabel Hasil Kreatif, yaitu sebesar 88.00%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Hasil Kreatif sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu sebesar 23.00% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Lombok Timur** memiliki skor tertinggi pada variabel Hasil Kreatif, yaitu sebesar 92.00%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Hasil Kreatif sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Institusi lebih rendah daripada variabel lainnya, yaitu sebesar 58.00% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Lombok Utara** memiliki skor tertinggi pada variabel Hasil Kreatif, yaitu sebesar 92.00%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Hasil Kreatif sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu sebesar 5.00% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Sumbawa** memiliki skor tertinggi pada variabel Hasil Kreatif, yaitu sebesar 86.00%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Hasil Kreatif sudah memiliki skor yang

mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu sebesar 18.00% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Sumbawa Barat** memiliki skor tertinggi pada variabel Sumber Daya Manusia, yaitu sebesar 83.00%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Sumber Daya Manusia sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 21.00% dimana secara umum capaian skor indikator -indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1.

Kata kunci: pemerintah daerah, inovasi, inovasi daerah, Nusa Tenggara Barat

## **25. Usna Aning Yulianti; Mardha Tilla Pratiwi; Ristiyan Widiaswati**

Peta Pembinaan Inovasi Daerah Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur , 2023

### *Abstrak:*

Buku ini menjelaskan mengenai Inovasi Daerah yang telah didaftarkan pada indeks Inovasi Daerah tahun 2021. Inovasi yang dijelaskan merupakan Inovasi Daerah dari Kab/kota yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Data-data yang sudah diolah, disajikan melalui diagram, grafik maupun tabel yang menggambarkan Aspek Satuan Pemerintah Daerah dan Aspek Satuan Inovasi Daerah. **Kabupaten Alor** memiliki skor tertinggi pada variabel SDM, yaitu 50.0%. Artinya secara umum indikator-indikator pada variabel Institusi sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Pada variabel intitusi memperoleh skor 9.0%. **Kabupaten Belu** memiliki skor tertinggi pada variabel Infrastruktur, yaitu 76.0%. Artinya secara umum indikator-indikator pada variabel Infrastruktur sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Selanjutnya, variabel dengan skor di bawah Infrastruktur ialah variabel Institusi, Hasil Kreatif, Kecepatan Bisnis Proses dan Output Pengetahuan dan Teknologi dengan nilai skor berada di sekitar angka 70%. Variabel Kecanggihan Produk dan SDM memiliki sokr yang lebih rendah yakni di sekitar angka 50%. Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masuk kategori rendah, yaitu hanya 6.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut belum maksimal atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Flores Timur** memiliki variabel ukur indeks inovasi daerah dengan skor maksimal (parameter 3) dengan capaian tertinggi yaitu sebesar 62.0%. Selanjutnya, variabel dengan capaian yang rendah atau tidak maksimal (parameter 1) adalah variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem inovasi dan Kajian yaitu sebesar 0.0%. **Kabupaten Kupang** memiliki variabel Hasil Kreatif yakni variabel yang telah mencapai skor maksimal (parameter 3) dengan capaian tertinggi yaitu dengan skor 77%. Variabel Institusi mencapai skor 63.0%, sedangkan variabel Infrastruktur dan Kecepatan Bisnis Proses masing-masing dengan skor 13.0% dan 8.0%. Sedangkan variabel dengan capaian terendah adalah pada variabel SDM, Output Pengetahuan dan Teknologi, Kecanggihan Produk, dan Jumlah Inovasi, Ekosisteminovasi dan Kajian yaitu dengan skor 0%. **Kabupaten Lembata** memiliki skor tertinggi indeks inovasi daerah sebesar 80.00% adalah variabel Hasil Kreatif. Sementara itu, variabel dengan skor terendah adalah SDM dan Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian, yakni masing-masing sebesar 0.00% dan 1.00%. Variabel lainnya seperti SDM, Output Pengetahuan dan Teknologi, dan Infrastruktur yang dilaporkan untuk tahun pengukuran 2021 mendapat skor di atas 50%. Sementara variabel dengan skor di

bawah 50% ialah Kecanggihan Produk dan Kecepatan Bisnis Proses. **Kabupaten Malaka** mencapai skor indeks inovasi daerah maksimal (parameter 3) tertinggi pada variabel Institusi yaitu sebesar 31.0%. Sedangkan variabel lainnya memiliki skor 0.0% yang berarti capaian skor indikator-indikator di variabel tersebut masih rendah. **Kabupaten Manggarai** memiliki skor indeks inovasi daerah tertinggi pada variabel Kecanggihan Produk, yaitu 93.0%. Artinya secara umum indikator-indikator pada variabel Kecanggihan Produk sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masuk kategori rendah, yaitu 9% dimana secara umum capaian skor indikator-indikator pada variabel tersebut belum maksimal atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Manggarai Barat** memiliki skor indeks inovasi daerah tertinggi pada variabel Hasil Kreatif sebesar 88.0%. Artinya secara umum indikator-indikator pada variabel Hasil Kreatif sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masuk kategori rendah, yaitu 15.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut belum maksimal atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Manggarai Timur** memiliki skor indeks inovasi daerah tertinggi pada variabel Hasil Kreatif sebesar 91.0%. Artinya secara umum indikator-indikator pada variabel Hasil Kreatif sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masuk kategori rendah, yaitu 2.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut belum maksimal atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Nogekeo** belum memiliki capaian berdasarkan variabel ukur indeks inovasi daerah dari Kabupaten Nogekeo mengingat belum adanya inovasi yang dilaporkan. **Kabupaten Ngada** memiliki skor tertinggi pada variabel Institusi, yaitu 56.0%. Artinya secara umum indikator-indikator pada variabel Institusi sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Pada variabel SDM memperoleh skor 33.0%. Selanjutnya, pada variabel lainnya seperti Output Pengetahuan dan Teknologi, Kecepatan Bisnis Proses, Kecanggihan Produk, Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian, Infrastruktur serta Hasil Kreatif tidak ada data yang dapat direkap dikarenakan pemerintah Kabupaten Ngada belum melaporkan inovasi tahun 2021. **Kabupaten Rote Ndao** memiliki skor tertinggi pada variabel Hasil Kreatif, yaitu 72.0%. Artinya secara umum indikator-indikator pada variabel Hasil Kreatif sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masuk kategori rendah, yaitu 13.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut belum maksimal atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Sabu Raijua** memiliki skor tertinggi pada variabel Institusi dengan skor maksimal (parameter 3) dengan capaian tertinggi yaitu sebesar 62.0%. Selanjutnya, variabel dengan capaian yang rendah atau tidak maksimal (parameter 1) adalah variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem inovasi dan Kajian yaitu hanya mencapai 2.0%. **Kabupaten Sikka** memiliki variabel Hasil Kreatif yang telah mencapai skor maksimal (parameter 3) dengan capaian tertinggi yaitu dengan skor 80%. Sedangkan variabel dengan capaian terendah adalah pada variabel SDM yaitu dengan skor 0%. Hanya 2 variabel yang dilaporkan oleh pemerintah **Kabupaten Sumba Barat**, yaitu variabel Institusi dengan skor 2.0% serta variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian juga mendapatkan skor serupa yaitu 2.0%. Variabel lainnya seperti SDM, Output Pengetahuan dan Teknologi, Kecepatan Bisnis Proses, Kecanggihan Produk, Infrastruktur dan Hasil Kreatif belum dilaporkan untuk tahun pengukuran 2021. **Kabupaten Sumba Barat Daya** mencapai skor maksimal (parameter 3) tertinggi pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi yaitu sebesar 84.0%. Sedangkan variabel dengan capaian terendah adalah pada variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian dengan skor 11.0%. yang berarti capaian skor indikator-indikator di variabel tersebut masih rendah. **Kabupaten Sumba Tengah** memiliki skor tertinggi pada variabel Output

Pengetahuan dan Teknologi, yaitu 89.0%. Artinya secara umum indikator-indikator pada variabel Hasil Kreatif sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Kecanggihan Produk masuk kategori rendah, yaitu 0% dimana secara umum capaian skor indikator-indikator pada variabel tersebut belum maksimal atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Sumba Timur** memiliki skor tertinggi pada variabel Institusi sebesar 81.0%. Artinya secara umum indikator-indikator pada variabel institusi sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masuk kategori rendah, yaitu 23.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut belum maksimal atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Timor Tengah Selatan** memiliki skor tertinggi pada variabel Kecanggihan Produk sebesar 67.0%. Artinya secara umum indikator-indikator pada variabel Kecanggihan Produk sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel SDM dan Hasil Kreatif memiliki skor terendah, yaitu 0%. **Kabupaten Timor Tengah Utara** memiliki skor tertinggi pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi sebesar 78.0%. Artinya secara umum indikator-indikator pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Sedangkan variabel dengan capaian terendah adalah pada variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian dengan Capaian sebesar 1%. **Kota Kupang** memiliki skor tertinggi pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi sebesar 84.0%. Artinya secara umum indikator-indikator pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Sedangkan variabel dengan capaian terendah adalah pada variabel SDM dengan Capaian sebesar 17%.

Kata kunci: pemerintah daerah, inovasi, inovasi daerah, Nusa Tenggara Timur

## **26. Septian Putri Palupi; Adi Nugraha; Arzad Sectio**

Peta Pembinaan Inovasi Daerah Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat, 2023

### *Abstrak:*

Buku ini menjelaskan mengenai Inovasi Daerah yang telah didaftarkan pada Indeks Inovasi Daerah tahun 2021. Inovasi yang dijelaskan merupakan Inovasi Daerah dari Kab/kota yang ada di Provinsi Kalimantan Barat. Data-data yang sudah diolah disajikan melalui diagram, grafik, maupun tabel yang menggambarkan Aspek Satuan Pemerintah Daerah dan Aspek Satuan Inovasi Daerah. **Kabupaten Bengkayang** memiliki skor tertinggi pada variabel Infrastruktur, yaitu 82%. Artinya secara umum indikator-indikator pada variabel Infrastruktur sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih cukup rendah, yaitu sebesar 9%, yang berarti bahwa secara umum capaian skor indikator-indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Kapuas Hulu** memiliki skor pada variabel SDM sebesar 50% dan pada variabel Institusi sebesar 44%. Artinya secara umum indikator-indikator pada kedua variabel tersebut memiliki skor yang berada pada parameter 2. Kabupaten Kapuas Hulu tidak melaporkan inovasi pada tahun 2021, sehingga tidak terdapat nilai pada variabel yang terkait dengan inovasi. **Kabupaten Kayong Utara** memiliki skor pada variabel SDM sebesar 17% dan pada variabel Institusi sebesar 41%. Artinya secara umum indikator-indikator pada variabel SDM berada pada parameter 1, sedangkan

indikator-indikator pada variabel Institusi berada pada parameter 2. Kabupaten Kayong Utara tidak melaporkan inovasi pada tahun 2021, sehingga tidak terdapat nilai pada variabel yang terkait dengan inovasi. **Kabupaten Ketapang** memiliki skor tertinggi pada variabel Institusi, yaitu 70%. Artinya secara umum indikator-indikator pada variabel Infrastruktur sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih cukup rendah, yaitu sebesar 20%, yang berarti bahwa secara umum capaian skor indikator-indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Kubu Raya** memiliki skor tertinggi pada variabel Hasil Kreatif, yaitu 89%. Artinya secara umum indikator-indikator pada variabel Hasil Kreatif sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih sangat rendah, yaitu sebesar 6%, yang berarti bahwa secara umum capaian skor indikator-indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Landak** memiliki skor tertinggi pada variabel Infrastruktur, yaitu 83%. Artinya 83% indikator-indikator pada variabel Infrastruktur sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih cukup rendah, yaitu sebesar 3%, yang berarti bahwa secara umum capaian skor indikator-indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Melawi** memiliki skor tertinggi pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi dan Hasil Kreatif, yaitu 89%. Artinya 89% indikator-indikator pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi dan Hasil Kreatif sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih cukup rendah, yaitu sebesar 4%, yang berarti bahwa secara umum capaian skor indikator-indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Mempawah** memiliki skor tertinggi pada variabel Sumber Daya Manusia, yaitu 83%. Artinya 83% indikator-indikator pada variabel hasil kreatif sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Output Pengetahuan dan Teknologi, Kecepatan Bisnis Proses, Kecanggihan Produk, Infrastruktur dan Hasil Kreatif sangat rendah, yaitu sebesar 0%, yang berarti bahwa secara umum capaian skor indikator-indikator pada variabel tersebut masih sangat rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Sambas** memiliki skor tertinggi pada variabel Hasil Kreatif, yaitu 78%. Artinya 78% indikator-indikator pada variabel hasil kreatif sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih cukup rendah, yaitu sebesar 20%, yang berarti bahwa secara umum capaian skor indikator-indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Sanggau** Kabupaten Sanggau memiliki skor tertinggi pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi, yaitu 83%. Artinya 83% indikator-indikator pada variabel Sumber Daya Manusia (SDM) sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih cukup rendah, yaitu sebesar 24%, yang berarti bahwa secara umum capaian skor indikator-indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Sekadau** memiliki skor tertinggi pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi dan Hasil Kreatif, yaitu 77%. Artinya 77% indikator-indikator pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi dan Hasil Kreatif sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih cukup rendah, yaitu sebesar 23%, yang berarti bahwa secara umum capaian skor indikator-indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Sintang** memiliki skor tertinggi pada variabel Infrastruktur, yaitu 85%. Artinya 85% indikator-indikator pada variabel Infrastruktur sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor

variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih cukup rendah, yaitu sebesar 16%, yang berarti bahwa secara umum capaian skor indikator-indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kota Pontianak** memiliki skor tertinggi pada variabel Sumber Daya Manusia (SDM), yaitu 83%. Artinya 83% indikator-indikator pada variabel Sumber Daya Manusia (SDM) sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih cukup rendah, yaitu sebesar 21%, yang berarti bahwa secara umum capaian skor indikator-indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kota Singkawang** memiliki skor tertinggi pada variabel Sumber Daya Manusia (SDM), yaitu 100%. Artinya seluruh indikator-indikator pada variabel Sumber Daya Manusia (SDM) sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih cukup rendah, yaitu sebesar 37%, yang berarti bahwa secara umum capaian skor indikator-indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1.

Kata kunci: pemerintah daerah, inovasi, inovasi daerah, Kalimantan Barat

## **27. Alvian Imron Rosadi; Awan Yanuarko**

Peta Pembinaan Inovasi Daerah Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Tengah, 2023

### *Abstrak:*

Buku ini menjelaskan mengenai Inovasi Daerah yang telah didaftarkan pada indeks Inovasi Daerah tahun 2021. Inovasi yang dijelaskan merupakan Inovasi Daerah dari Kab/kota yang ada di Kalimantan Tengah. Data-data yang sudah diolah, disajikan melalui diagram, grafik maupun tabel yang menggambarkan Aspek Satuan Pemerintah Daerah dan Aspek Satuan Inovasi Daerah. **Kabupaten Barito Selatan** memiliki keunggulan pada variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem inovasi, dan Kajian namun hanya sebesar 3%. Sedangkan untuk variabel lain data skor tidak tersedia. **Kabupaten Barito Timur** memiliki skor tertinggi pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi, yaitu 72.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 1.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Barito Utara** tidak memiliki inovasi yang memenuhi syarat untuk dinilai pada tahun pelaporan 2021. **Kabupaten Gunung Mas** tidak memiliki inovasi yang memenuhi syarat untuk dinilai pada tahun pelaporan 2021. **Kabupaten Kapuas** memiliki keunggulan pada variabel SDM, yaitu sebesar 83.0%, disusul oleh variabel Output Pengetahuan dan Teknologi sebesar 78.0% dan Hasil Kreatif sebesar 77.0%. Sementara persentase terkecil ada pada variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian. **Kabupaten Katingan** memiliki skor tertinggi pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi, yaitu 100%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi sudah mencapai skor maksimal (parameter 3). Disusul oleh variabel SDM dengan skor 83% yang hampir mendekati skor maksimal. Namun terdapat skor yang sangat rendah, yaitu variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 12.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Kotawaringin Barat** memiliki skor tertinggi pada variabel Hasil Kreatif, yaitu

92.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Hasil Kreatif sudah termasiuk dalam skor maksimal (parameter 3). Demikian juga indikator-indikator lain mayoritas sudah mendekati skor maksimal parameter 3. Namun, hanya skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 22.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Kotawaringin Timur** memiliki skor tertinggi pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi, yaitu 89.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Output Pengetahuan Teknologi sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Begitu juga dengan variabel Institusi (79.9%), Infrastruktur (70%), dan Hasil Kreatif (70%) terbilang memiliki skor yang mendekati parameter 3. Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian (6%) dan SDM (33%) masih sangat rendah dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih berada pada parameter 1. **Kabupaten Lamandau** memiliki skor tertinggi pada variabel Kecepatan Bisnis Proses, yaitu 71.0%, disusul oleh variabel Output Pengetahuan & Teknologi dan Hasil Kreatif masing-masing 69.0%. Artinya secara umum indikator-indikator pada variabel-variabel tersebut sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih sangat rendah, yaitu 13.0%, kemudian variabel SDM dan Kecanggihan Produk sebesar 33.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel-variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Murung Raya** memiliki skor tertinggi pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi, yaitu 84.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Begitu juga dengan variabel Kecanggihan Produk, dan Infrastruktur yang termasuk ke dalam skor parameter 3. Sedangkan variabel Institusi dan Hasil Kreatif termasuk ke dalam parameter 2. Lalu untuk variabel Kecepatan Bisnis Proses; Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1, dan yang paling rendah adalah variabel SDM yaitu 0%. **Kabupaten Pulang Pisau** memiliki skor tertinggi pada variabel Infrastruktur, yaitu 75.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Sumber Daya Manusia sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Selain variabel Infrastruktur, variabel lain yang termasuk pada skor parameter 3 yaitu variabel Kecanggihan Produk (67%). Sedangkan yang termasuk pada skor parameter 2 adalah variabel: Hasil Kreatif (65%), Kecepatan Bisnis Proses (58%), Output Pengetahuan dan Teknologi (50%), dan Institusi (42%). Variabel yang memiliki skor terendah adalah Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian, yaitu sebesar 1% saja. **Kabupaten Seruyan** memiliki skor tertinggi pada variabel Hasil Kreatif, yaitu 77.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Hasil Kreatif sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Selanjutnya, variabel Infrastruktur (66%), Institusi (60%), Kecanggihan Produk (58%), Kecepatan Bisnis Proses (56%), Output Pengetahuan dan Teknologi (54%), dan SDM (50%) memiliki skor yang termasuk pada parameter 2. Sedangkan skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 13% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Sukamara** memiliki skor tertinggi pada variabel Sumber Daya Manusia, yaitu 100%, selanjutnya diikuti oleh variabel Hasil Kreatif sebesar 89%, Output Pengetahuan dan Teknologi sebesar 72%, Infrastruktur sebesar 71%, dan Kecepatan Bisnis Proses 68%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel-variabel tersebut sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Selanjutnya yang termasuk pada skor parameter 2 terdapat dua variabel, yaitu variabel Institusi (53%) dan Kecanggihan Produk (40%). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian merupakan yang



terrendah, yaitu 12% dimana secara umum capaian skor indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Palangka Raya** memiliki skor tertinggi pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi, yaitu 80%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih sangat rendah, yaitu 18% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1.

Kata kunci: pemerintah daerah, inovasi, inovasi daerah, Kalimantan Tengah

## **28. Halumma Zulfia Fitri; Nuril Fikri Aulia**

Peta Pembinaan Inovasi Daerah Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan, 2023

### *Abstrak:*

Buku ini menjelaskan mengenai Inovasi Daerah yang telah didaftarkan pada indeks Inovasi Daerah tahun 2021. Inovasi yang dijelaskan merupakan Inovasi Daerah dari Kab/kota yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan. Data-data yang sudah diolah, disajikan melalui diagram, grafik maupun tabel yang menggambarkan Aspek Satuan Pemerintah Daerah dan Aspek Satuan Inovasi Daerah. **Kabupaten Balangan** memiliki skor tertinggi pada variabel Institusi, yaitu 76.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Insititusi sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 20.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Banjar** memiliki skor tertinggi pada variabel Sumber Daya Manusia, yaitu 100.0%. Artinya secara umum seluruh indikator - indikator pada variabel Sumber Daya Manusia sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 37.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Barito Kuala** memiliki skor tertinggi pada variabel Infrastruktur, yaitu 75.0%. Artinya secara umum seluruh indikator - indikator pada variabel infrastruktur sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 30.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Hulu Sungai Selatan** memiliki skor tertinggi pada variabel Institusi, yaitu 87.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Insititusi sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah dibandingkan variabel lain yaitu 55.0%. **Kabupaten Hulu Sungai Tengah** memiliki skor tertinggi pada variabel Institusi, yaitu 42.0%. Namun beberapa variabel memiliki skor 0% yaitu variabel hasil kreatif, variabel output pengetahuan dan teknologi, variabel kecepatan bisnis proses, variabel kecanggihan produk, dan variabel infrastruktur yang artinya tidak ada capaian skor pada indikator-indikator pada variabel tersebut. **Kabupaten Hulu Sungai Utara** memiliki skor tertinggi pada variabel Kecepatan Bisnis Proses, yaitu 49.0%. Namun beberapa variabel memiliki skor 0% yaitu variabel Sumber Daya Manusia dan variabel Kecanggihan Produk yang artinya tidak ada capaian skor

pada indikator-indikator pada variabel tersebut. **Kabupaten Kota Baru** memiliki skor tertinggi pada variabel Institusi, yaitu 60.0%. Namun beberapa variabel memiliki skor 0% yaitu variabel Hasil Kreatif, variabel infrastruktur, variabel kecanggihan produk, variabel kecepatan bisnis proses dan variabel output pengetahuan dan teknologi. **Kabupaten Tabalong** memiliki skor tertinggi pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi, yaitu 94.0%. Artinya secara umum seluruh indikator - indikator pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 27.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Tanah Bumbu** memiliki skor tertinggi pada variabel Institusi, yaitu 30.0% sementara variabel lain tidak memiliki skor atau 0% yang artinya tidak ada capaian skor pada indikator-indikator pada variabel selain institusi. **Kabupaten Tanah Laut** memiliki skor tertinggi pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi, yaitu 92.0%. Artinya secara umum seluruh indikator - indikator pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian sangat rendah, yaitu 6.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Tapin** memiliki skor tertinggi pada variabel Hasil Kreatif, yaitu 90.0%. Artinya secara umum seluruh indikator - indikator pada variabel Hasil Kreatif sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian cukup rendah, yaitu 11.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kota Banjarbaru** memiliki skor tertinggi pada variabel Kecepatan Bisnis Proses, yaitu 72.0%. Artinya secara umum seluruh indikator - indikator pada variabel Kecepatan Bisnis Proses sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian cukup rendah, yaitu 24.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kota Banjarmasin** memiliki skor tertinggi pada variabel Hasil Kreatif, yaitu 89.0%. Artinya secara umum seluruh indikator - indikator pada variabel Hasil Kreatif sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Sumber Daya Manusia cukup rendah, yaitu 33.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut cukup rendah atau berada pada parameter 1.

Kata kunci: pemerintah daerah, inovasi, inovasi daerah, Kalimantan Selatan

## **29. Adinda Aura Salsabil; Awan Yanuarko; Muhammad Khairil Basyar**

Peta Pembinaan Inovasi Daerah Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur, 2023

### *Abstrak:*

Buku ini menjelaskan mengenai Inovasi Daerah yang telah didaftarkan pada indeks Inovasi Daerah tahun 2021. Inovasi yang dijelaskan merupakan Inovasi Daerah dari Kab/kota yang ada di Provinsi Kalimantan Timur. Data-data yang sudah diolah, disajikan melalui diagram, grafik maupun tabel yang menggambarkan Aspek Satuan Pemerintah Daerah dan Aspek Satuan Inovasi Daerah. **Kabupaten Berau** memiliki skor tertinggi pada variabel Kecanggihan Produk, yaitu 100,0%. Artinya, secara umum indikator

- indikator pada variabel Kecanggihan Produk sudah mencapai skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih rendah, hanya sebesar 7,0%. Dengan kata lain, secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih sangat rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Kutai Barat** memiliki skor tertinggi pada variabel Institusi, yaitu 13,0%. Artinya, secara umum indikator - indikator pada variabel Institusi masih belum mencapai skor maksimal (parameter 3). Di sisi lain, variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian memiliki skor capaian sebesar 3% dan variabel-variabel lainnya masih memiliki capaian 0%. Dengan kata lain, sebagian besar capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih sangat rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Kutai Kartanegara** memiliki skor tertinggi pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi, yaitu 78,0%. Artinya, secara umum indikator - indikator pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi sudah mencapai skor yang cukup mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih cukup rendah, yakni berada pada skor 14%. Dengan kata lain, secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Kutai Timur** memiliki skor tertinggi pada variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian, yaitu 3,0%. Artinya, secara umum indikator - indikator pada variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih sangat rendah dan belum mencapai skor maksimal (parameter 3). Di sisi lain, variabel-variabel lainnya masih memiliki capaian 0%. Dengan kata lain, sebagian besar capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih belum tercapai atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Paser** memiliki skor tertinggi pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi, yaitu 95,0%. Artinya, secara umum indikator - indikator pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi sudah mencapai skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih rendah, yakni sebesar 11%. Dengan kata lain, secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Penajam Paser Utara** memiliki skor tertinggi pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi, yaitu 81,0%. Artinya, secara umum indikator - indikator pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi sudah mencapai skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih rendah, yakni sebesar 16%. Dengan kata lain, secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih rendah atau berada pada parameter 1. **Kota Balikpapan** memiliki skor tertinggi pada variabel Hasil Kreatif, yaitu 85,0%. Artinya, secara umum indikator - indikator pada variabel Hasil Kreatif sudah mencapai skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih cukup rendah, yakni sebesar 22%. Dengan kata lain, secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kota Bontang** memiliki skor tertinggi pada variabel SDM, yaitu 83,0%. Artinya, secara umum indikator - indikator pada variabel SDM sudah mencapai skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih cukup rendah, yakni sebesar 40%. Dengan kata lain, secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kota Samarinda** memiliki skor tertinggi pada variabel SDM, yaitu 83,0%. Artinya, secara umum indikator - indikator pada variabel SDM sudah mencapai skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih cukup rendah, yakni sebesar 25%. Dengan kata lain, secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Mahakam Ulu** belum ada capaian berdasarkan variabel ukur indeks inovasi daerah mengingat belum adanya inovasi yang dilaporkan.

Kata kunci: pemerintah daerah, inovasi, inovasi daerah, Kalimantan Timur

### 30. Adinda Aura Salsabil; Arzad Sectio

Peta Pembinaan Inovasi Daerah Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Utara, 2023

#### *Abstrak:*

Buku ini menjelaskan mengenai Inovasi Daerah yang telah didaftarkan pada indeks Inovasi Daerah tahun 2021. Inovasi yang dijelaskan merupakan Inovasi Daerah dari Kab/kota yang ada di Provinsi Kalimantan Utara. Data-data yang sudah diolah, disajikan melalui diagram, grafik maupun tabel yang menggambarkan Aspek Satuan Pemerintah Daerah dan Aspek Satuan Inovasi Daerah. **Kabupaten Bulungan** memiliki skor tertinggi pada variabel Hasil Kreatif, yaitu 84,0%. Artinya, secara umum indikator - indikator pada variabel Hasil Kreatif sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih rendah, hanya sebesar 16,0%. Dengan kata lain, secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Malinau** memiliki skor tertinggi pada variabel Kecanggihan Produk, yaitu 100,0%. Artinya, secara umum indikator - indikator pada variabel Kecanggihan Produk sudah mencapai skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel SDM masih sangat rendah, bahkan menunjukkan angka 0%. Dengan kata lain, secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih sangat rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Nunukan** memiliki skor tertinggi pada variabel Infrastruktur, yaitu 76,0%. Artinya, secara umum indikator- indikator pada variabel Infrastruktur sudah mencapai skor yang cukup mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih cukup rendah, yakni berada pada skor 11%. Dengan kata lain, secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Tana Tidung** memiliki skor tertinggi pada variabel Hasil Kreatif, yaitu 76,0%. Artinya, secara umum indikator - indikator pada variabel Hasil Kreatif sudah mencapai skor yang cukup mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel SDM masih sangat rendah, bahkan mencatat skor 0%. Dengan kata lain, secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih belum tercapai atau berada pada parameter 1. **Kota Tarakan** memiliki skor tertinggi pada variabel Institusi, yaitu 89,0%. Artinya, secara umum indikator - indikator pada variabel Institusi sudah mencapai skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih sangat rendah, yakni sebesar 9%. Dengan kata lain, secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih belum tercapai atau berada pada parameter 1.

Kata kunci: pemerintah daerah, inovasi, inovasi daerah, Kalimantan Utara

### 31. Tito Dwian Maulana; Dahliawati Rahayu

Peta Pembinaan Inovasi Daerah Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Utara, 2023

#### *Abstrak:*

Buku ini menjelaskan mengenai Inovasi Daerah yang telah didaftarkan pada Indeks Inovasi Daerah tahun 2021. Inovasi yang dijelaskan merupakan Inovasi Daerah dari Kab/kota yang ada di Provinsi Sulawesi Utara. Data-data yang sudah diolah, disajikan melalui diagram, grafik maupun tabel yang menggambarkan Aspek Satuan Pemerintah Daerah dan Aspek Satuan Inovasi Daerah. **Kabupaten Bolaang Mongondow Timur** memiliki capaian pada variabel Hasil Kreatif sebesar 38.0%, dan pada variabel SDM sebesar 7%. Secara keseluruhan kedua variabel tersebut memiliki skor indikator - indikator yang terbilang rendah. Sedangkan capaian variabel-variabel selain kedua variabel di atas masih 0.0%, atau dengan kata lain masih belum terisi baik parameter 1, parameter 2 ataupun parameter 3. **Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan** memiliki capaian skor tertinggi pada variabel Institusi, yaitu 46.0%. Untuk variabel SDM serta variable Jumlah Inovasi, Ekosistem inovasi, dan Kajian memiliki skor yang masih rendah yaitu masing-masing 17.0% dan 12.0%. Sedangkan capaian variabel-variabel selain ketiga variabel di atas masih 0.0%, atau dengan kata lain masih belum terisi baik parameter 1, parameter 2 ataupun parameter 3. **Kabupaten Bolaang Mongondow Timur** memiliki skor tertinggi pada variabel Hasil Kreatif, yaitu 85.0%. Variabel tersebut memiliki indikator – idikator yang terisi dengan skor yang mendekati maksimal (parameter 3). Variabel lainnya, yang memiliki skor tinggi adalah SDM dan Output Pengetahuan dan Teknologi dengan skor masing-masing yaitu 83.0% dan 72.0%. Sedangkan variabel lainnya memiliki skor yang masih rendah yaitu variabel Infrastruktur dengan skor 52.0%, variabel Institusi dengan skor 40%, variabel Kecepatan Bisnis Proses dengan skor 33.0%, variabel Kecanggihan Produk dengan skor 1.0% serta variabel Ekosistem Inovasi dan Kajian yang masih 0.0% atau belum terisi baik parameter 1, parameter 2 ataupun parameter 3. **Kabupaten Bolaang Mongondow Utara** memiliki skor tertinggi pada variabel Institusi, yaitu 81.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel tersebut sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Skor tinggi lainnya terdapat pada variabel Infrastruktur, Hasil Kreatif, Output Pengetahuan dan Teknologi, Kecepatan Bisnis Proses, dan Kecanggihan dimana memiki skor diatas 50.0%. Untuk variabel SDM memiliki skor 50.0%, sedangkan untuk variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih memiliki skor yang sangat rendah, yaitu 4.0%. **Kabupaten Kepulauan Sangihe** memiliki capaian tertinggi pada variabel Institusi yaitu sebesar 74.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel tersebut sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Pada variabel SDM memiliki capaian yang relatif sedang yaitu sebesar 50.0%. Untuk variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian memiliki capaian yang masih sangat rendah yaitu 7.0%. Sedangkan capaian variabel-variabel selain ketiga variabel di atas masih 0.0%, atau dengan kata lain masih belum terisi baik parameter 1, parameter 2 ataupun parameter 3. **Kabupaten Kepulauan Talaud** memiliki capaian tertinggi pada variabel Institusi yaitu sebesar 56.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel tersebut sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Pada variabel SDM memiliki capaian yang relatif rendah yaitu sebesar 33.0%. Untuk variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian memiliki capaian yang masih sangat rendah yaitu 9.0%. Sedangkan capaian variabel-variabel selain ketiga variabel di atas masih 0.0%, atau dengan kata lain masih belum terisi baik parameter 1, parameter 2 ataupun parameter 3. **Kabupaten Minahasa** memiliki capaian tertinggi pada variabel Institusi yaitu sebesar 52.0%. Untuk variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem

Inovasi dan Kajian memiliki capaian yang masih sangat rendah yaitu 2.0%. Sedangkan capaian lainnya yaitu Infrastruktur, Hasil Kreatif, SDM, Output Pengetahuan dan teknologi, Kapasitas Bisnis Proses dan Kecanggihan Produk masih 0.0%, atau dengan kata lain masih belum terisi baik parameter 1, parameter 2 ataupun parameter 3. **Kabupaten Minahasa Selatan** memiliki capaian tertinggi pada variabel Kecanggihan Produk yaitu sebesar 100.0%. Artinya seluruh indikator - indikator pada variabel tersebut memiliki skor maksimal (parameter 3). Capaian tertinggi berikutnya terdapat pada variabel Hasil Kreatif yaitu sebesar 92.0%. Pada variabel Institusi, Output Pengetahuan Teknologi, Kecepatan Bisnis, dan Infrastruktur memiliki capaian yang relatif sedang yaitu diantara 40.0 sampai dengan 50.0%. Untuk variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian memiliki capaian yang masih sangat rendah yaitu 11.0%. Sedangkan capaian variabel SDM masih 0.0%, atau dengan kata lain masih belum terisi baik parameter 1, parameter 2 ataupun parameter 3. **Kabupaten Minahasa Tenggara** memiliki capaian tertinggi pada variabel Institusi dan Kecepatan Bisnis Proses yaitu sebesar 93.0%. Artinya seluruh indikator - indikator pada variabel tersebut memiliki skor maksimal (parameter 3). Capaian tertinggi lainnya terdapat pada variabel Hasil Kreatif, SDM, Kecepatan Bisnis Proses dan Infrastruktur dengan skor diatas 60%. Sedangkan pada untuk variabel lainnya dengan capaian yang relatif rendah yaitu Kecanggihan Produk dengan skor capaian 33.0% serta Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian dengan skor capaian 20.0%. **Kabupaten Minahasa Utara** memiliki capaian tertinggi pada variabel Kecanggihan Produk yaitu sebesar 67.0%. Capaian tertinggi berikutnya terdapat pada variabel Hasil Kreatif yaitu sebesar 64.0%. Pada variabel Output Pengetahuan Teknologi, Kecepatan Bisnis Proses, dan Infrastruktur memiliki capaian yang relative sedang yaitu di bawah 50.0%. Untuk variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian memiliki capaian yang masih sangat rendah yaitu 1.0%. Sedangkan capaian variabel SDM dan Institusi masih 0.0%, atau dengan kata lain masih belum terisi baik parameter 1, parameter 2 ataupun parameter 3. **Kabupaten Siau Tagulandang Biaro** memiliki capaian tertinggi pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi yaitu sebesar 72.0%. Artinya hampir seluruh indikator - indikator pada variabel tersebut memiliki skor maksimal (parameter 3). Untuk variabel Institusi, Infrastruktur, dan Hasil Kreatif memiliki skor capaian sedang, dimana berada diantara antara 50% sampai dengan 60%. Pada variabel SDM dan Kecepatan Bisnis Proses memiliki skor capaian yang relatif rendah dengan nilai masing-masing 33.0% dan 26.0%. Kemudian untuk variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian memiliki capaian yang masih sangat rendah yaitu 3.0%. Sedangkan capaian variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih 0.0%, atau dengan kata lain masih belum terisi baik parameter 1, parameter 2 ataupun parameter 3. **Kota Bitung** memiliki skor tertinggi pada variabel Hasil Kreatif, yaitu 82.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Hasil Kreatif sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Capaian tertinggi berikutnya terdapat pada variabel Infrastruktur dan Output Pengetahuan dan Teknologi yaitu sebesar 79.0%. Variabel Institusi dan Kecepatan Proses Bisnis juga menunjukkan skor yang cukup baik yaitu masing-masing 67.0% dan 68.0%. Sedangkan untuk variabel Kecanggihan Produk, SDM, dan Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian, masih memiliki skor dibawah 50.0%. **Kota Kotamobagu** memiliki skor tertinggi pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi, yaitu 85.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Sumber Daya Manusia sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Beberapa variabel yang memiliki capaian tinggi lainnya adalah Hasil Kreatif dengan skor 82.0%, Kecanggihan Produk dengan skor 75.0%, serta Infrastruktur dan Kecepatan Proses Bisnis dengan skor masing-masing 69%. Sedangkan variabel-variabel yang masih memiliki skor capaian rendah adalah Institusi, SDM, dan Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian. **Kota Manado** memiliki skor tertinggi pada variabel Hasil Kreatif, yaitu 88.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada

variabel Hasil Kreatif sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Beberapa variabel lainnya yang memiliki skor tinggi yaitu variabel SDM skor capaian 82.0%, Output Pengetahuan dan Teknologi dengan skor capaian 80.0%, Infrastruktur dengan skor capaian 78.0%, Kecepatan Bisnis Proses dengan capaian skor 76.0%, dan Kecanggihan Produk dengan skor capaian 69.0%. Untuk variabel Institusi memiliki skor capaian sedang yaitu 53%, sedangkan untuk variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 17.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih rendah atau berada pada parameter 1. **Kota Tomohon** memiliki skor tertinggi pada variabel Sumber Daya Manusia, yaitu 50.0%, disusul dengan variabel Hasil Kreatif dengan skor 38.0%, dan Institusi dengan skor 36.0%. Sementara itu, variabel Infrastruktur dan Kecanggihan Produk memiliki skor capaian yang sangat rendah yaitu masing-masing 13.0% dan 6.0%. Sedangkan untuk variabel Kecepatan Proses Bisnis, Output Pengetahuan dan Teknologi, dan Jumlah Inovasi, Ekosistem dan Kajian masih pada angka 0.0%. Secara umum, melihat skor capaian secara keseluruhan indikator – indikator variabel ukur Indeks Inovasi Daerah Kota Tomohon masih cenderung rendah.

Kata kunci: pemerintah daerah, inovasi, inovasi daerah, Sulawesi Utara

### **32. Zahrina Luthfi Raudina; Ristiyan Widiaswati**

Peta Pembinaan Inovasi Daerah Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Tengah, 2023

#### *Abstrak:*

Buku ini menjelaskan mengenai Inovasi Daerah yang telah didaftarkan pada Indeks Inovasi Daerah tahun 2021. Inovasi yang dijelaskan merupakan Inovasi Daerah dari Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Sulawesi Tengah. Data-data yang sudah diolah, disajikan melalui diagram, grafik maupun tabel yang menggambarkan Aspek Satuan Pemerintah Daerah dan Aspek Satuan Inovasi Daerah. **Kabupaten Banggai** memiliki skor tertinggi pada variabel Hasil Kreatif, yaitu 82.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Hasil Kreatif sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 26.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1, **Kabupaten Banggai Kepulauan** memiliki skor tertinggi pada variabel Hasil Kreatif yaitu 92%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Hasil Kreatif sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah yaitu 15% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1., **Kabupaten Buol** memiliki skor tertinggi pada variabel Hasil Kreatif, yaitu 90%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Hasil Kreatif sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih sangat rendah, yaitu 2% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih rendah atau berada pada parameter 1., **Kabupaten Morowali** memiliki skor tertinggi pada variabel Kecepatan Bisnis dan Infrastruktur, yaitu 83% dan 82.0%. Dilanjut variabel Kecanggihan Produk dan Output Pengetahuan dan Teknologi sebesar 78%. Artinya secara umum indikator - indikator pada keempat variabel tersebut sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem inovasi dan Kajian yaitu 10.0% dimana

secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1, **Kabupaten Morowali Utara** belum maksimal dalam pengukuran indeks inovasi. Skor tertinggi adalah variabel Institusi dengan skor 46%, namun itu termasuk rendah. Variabel lainnya yaitu Jumlah Inovasi, Ekosistem inovasi dan Kajian memiliki skor 13%. Artinya secara umum capaian skor indikator-indikator pada variable tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. Sementara variabel lainnya seperti hasil kreatif, infrastruktur, Kecanggihan Produk, Kecepatan Bisnis Proses, Output pengetahuan dan Teknologi serta SDM memiliki skor 0%., **Kabupaten Paigi Moutong** memiliki skor tertinggi pada variabel Infrastruktur yaitu 80%. Dilanjut variabel Kecepatan Bisnis Proses, Institusi dan Output Pengetahuan dan Teknologi sebesar 76%, 71% dan 71%. Artinya secara umum indikator - indikator pada keempat variabel tersebut sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem inovasi dan Kajian memiliki skor 19% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1., **Kabupaten Poso** memiliki skor tertinggi pada variabel Institusi yaitu sebesar 87%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel tersebut sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Dilanjut variabel Output Pengetahuan dan Teknologi, Hasil Kreatif, Infrastruktur dan kecepatan bisnis dengan skor 75%, 74%, 68% dan 67%. variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem inovasi dan Kajian paling rendah 20.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1., **Kabupaten Sigi** memiliki skor tertinggi pada variabel Hasil Kreatif yaitu 75%. Artinya secara umum indikator variabel tersebut sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel lainnya rendah seperti SDM, Kecepatan Bisnis Proses 12%, Infrastruktur 13% dan terendah kecanggihan produk yang 0%. Secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1, **Kabupaten Tojo Una-Una** memiliki skor tertinggi pada variabel Infrastruktur 67%. Dilanjut dengan variabel Output Pengetahuan dan Teknologi yaitu sebesar 56%. Kedua variabel tersebut memang tertinggi dari variabel lainnya, namun secara umum variabel tersebut belum mendekati skor maksimal (parameter 3). Dengan nilai tersebut, secara umum berada pada parameter 2. Skor variabel Institusi, Kecepatan Bisnis Proses adalah 28% dan 21% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. Variabel SDM, Kecanggihan Produk dan Hasil Kreatif memiliki skor 0%, **Kabupaten Toli-Toli** semua variabel pada Kabupaten Toli-toli adalah 0%. Artinya inovasi yang dilaporkan oleh Kabupaten Toli-toli sangat rendah atau tidak dapat diukur. Sehingga tidak dapat dilakukan Analisa lebih lanjut, dan Kota Palu memiliki skor tertinggi pada variabel Kecepatan Bisnis Proses, kemudian dilanjut Infrastruktur dan Hasil Kreatif dengan skor 88%, 82% dan 81%. Artinya secara umum indikator - indikator pada ketiga variabel tersebut sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem inovasi dan Kajian yaitu 12,0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1.

Kata Kunci : pemerintah daerah, inovasi, inovasi daerah, Kalimantan, Sulawesi Tengah



### 33. Diah Ayu Kusumaningrum; Mardiana Nur Wahidah; Awan Yanuarko

Peta Pembinaan Inovasi Daerah Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan, 2023

#### *Abstrak:*

Buku ini menjelaskan mengenai Inovasi Daerah yang telah didaftarkan pada Indeks Inovasi Daerah tahun 2021. Inovasi yang dijelaskan merupakan Inovasi Daerah dari Kab/kota yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan. Data-data yang sudah diolah, disajikan melalui diagram, grafik maupun tabel yang menggambarkan Aspek Satuan Pemerintah Daerah dan Aspek Satuan Inovasi Daerah. **Kabupaten Bantaeng** memiliki skor tertinggi pada variabel Sumber Daya Manusia, yaitu 100%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Institusi sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 20.00% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Barru** memiliki skor tertinggi pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi, yaitu sebesar 84.00%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor pada variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu sebesar 12.00% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Bone** memiliki skor tertinggi pada variabel Sumber Daya Manusia, yaitu sebesar 100.00%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Sumber Daya Manusia sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 22.00% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Bulukumba** memiliki skor tertinggi pada variabel Hasil Kreatif, yaitu sebesar 92%. Artinya Sebagian besar indikator - indikator pada variabel Hasil Kreatif sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu sebesar 18.00% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Enrekang** memiliki skor tertinggi pada variabel Sumber Daya Manusia, yaitu sebesar 50.00%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Sumber Daya Manusia sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih lebih rendah daripada variabel lainnya, yaitu sebesar 17.00% yang artinya bahwa secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Gowa** memiliki skor tertinggi pada variabel Kecanggihan Produk, yaitu sebesar 100.00%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Kecanggihan Produk sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian serta Kecepatan Bisnis Proses masih cukup rendah, yaitu masing-masing sebesar 15.00% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Jeneponto** memiliki skor tertinggi pada variabel Sumber Daya Manusia, yaitu sebesar 100%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Sumber Daya Manusia sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih cukup rendah, yaitu sebesar 17.00% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Luwu** memiliki

skor tertinggi pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi, yaitu sebesar 70.00%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 26.00% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Luwu Timur** memiliki skor tertinggi pada variabel Institusi, yaitu sebesar 66.00%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Institusi sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 10.00% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Luwu Utara** memiliki skor tertinggi pada variabel Kecanggihan Produk, yaitu sebesar 92.00%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Kecanggihan Produk sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 31.00% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Maros** memiliki skor tertinggi pada variabel Institusi, yaitu sebesar 64.00%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Institusi sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 9.00% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan** memiliki skor tertinggi pada variabel Kecepatan Bisnis Proses, yaitu sebesar 84.00%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Kecepatan Bisnis Proses sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 33.00% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Pinrang** memiliki skor tertinggi pada variabel Sumber Daya Manusia, yaitu sebesar 100.00%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Sumber Daya Manusia sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 12.00% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Selayar** memiliki skor tertinggi pada variabel Hasil Kreatif, yaitu sebesar 81.00%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Hasil Kreatif sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 9.00% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Sidenreng Rappang** memiliki skor tertinggi pada variabel Hasil Kreatif, yaitu 92.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Hasil Kreatif sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Kecanggihan Produk sangat rendah, yaitu 0.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Sinjai** memiliki skor tertinggi pada variabel Institusi, yaitu 81.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Institusi sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem, Inovasi, dan Kajian sangat rendah, yaitu 18.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Kepulauan Soppeng** memiliki skor tertinggi pada variabel Kecanggihan Produk, yaitu 83.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Kecanggihan Produk sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3).

Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem, Inovasi, dan Kajian sangat rendah, yaitu 15.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Takalar** memiliki skor tertinggi pada variabel Hasil Kreatif, yaitu 86.0%. Artinya secara umum indikator – indicator pada variabel Hasil Kreatif sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem, Inovasi, dan Kajian sangat rendah, yaitu 5.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Tana Toraja** memiliki skor tertinggi pada variabel Kecanggihan Produk, yaitu 100.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Kecanggihan Produk sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem, Inovasi, dan Kajian sangat rendah, yaitu 8.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Toraja Utara** memiliki skor tertinggi pada variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem, Inovasi, dan Kajian, yaitu 5.0%. Namun skor variabel tersebut sangat rendah, yaitu dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. Lalu untuk variabel lainnya memiliki skor 0%. **Kabupaten Wajo** memiliki skor tertinggi pada variabel Hasil Kreatif, yaitu 76.0%. Artinya secara umum indikator – indikator pada variabel Hasil Kreatif sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem, Inovasi, dan Kajian sangat rendah, yaitu 8.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kota Makassar** Makassar memiliki skor tertinggi pada variabel Institusi, yaitu 81.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Institusi sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem, Inovasi, dan Kajian sangat rendah, yaitu 24.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kota Palopo** memiliki skor tertinggi pada variabel Hasil Kreatif, yaitu 77.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Hasil Kreatif sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem, Inovasi, dan Kajian sangat rendah, yaitu 13.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kota Pare-pare** memiliki skor tertinggi pada variabel SDM, yaitu 100.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel SDM sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem, Inovasi, dan Kajian sangat rendah, yaitu 20.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1.

Kata kunci: pemerintah daerah, inovasi, inovasi daerah, Sulawesi Selatan

### **34. Ahdaniyah Siregar, Ayu Febrina Dwi Rositawati, Ingan Ginting**

Peta Pembinaan Inovasi Daerah Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Tenggara, 2023

#### *Abstrak:*

Buku ini menjelaskan mengenai Inovasi Daerah yang telah didaftarkan pada Indeks Inovasi Daerah tahun 2021. Inovasi yang dijelaskan merupakan Inovasi Daerah dari Kab/kota yang ada di Provinsi Sulawesi

Tenggara. Data-data yang sudah diolah, disajikan melalui diagram, grafik maupun tabel yang menggambarkan Aspek Satuan Pemerintah Daerah dan Aspek Satuan Inovasi Daerah. **Kabupaten Bombana** memiliki skor tertinggi pada variabel SDM, yaitu 100.0%. Artinya secara umum indikator – indikator pada variabel SDM sudah memiliki skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 29.0% di mana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Buton** memiliki skor tertinggi pada variabel Institusi, yaitu 70.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Institusi sudah memiliki skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 7.0% di mana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Buton Selatan** memiliki skor tertinggi pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi, yaitu 90.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 16.0% di mana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Buton Tengah** memiliki skor tertinggi pada variabel Institusi, yaitu 61.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Institusi sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Output Pengetahuan dan Teknologi dan variabel Kecanggihan Produk masih rendah, yaitu 0.00% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Buton Utara** memiliki skor tertinggi pada variabel Institusi, yaitu sebesar 70.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Institusi sudah memiliki skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Hasil Kreatif, Infrastruktur, Kecanggihan Produk, Kecepatan Bisnis Proses, serta variabel Output Pengetahuan dan Teknologi masih rendah, yaitu sebesar 0.0% dimana secara umum capaian skor indikator-indikator pada variabel-variabel tersebut masih rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Kolaka** memiliki skor tertinggi pada variabel Hasil Kreatif, yaitu 77.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Hasil Kreatif sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 23.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Kolaka Utara** memiliki skor tertinggi pada variabel Hasil Kreatif, yaitu 85.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Hasil Kreatif sudah memiliki skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 1.0% di mana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Kolaka Timur** memiliki skor tertinggi pada variabel SDM, yaitu 33.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel SDM lebih mendekati skor maksimal (parameter 3) dibandingkan indikator lainnya. Sedangkan skor variabel Hasil Kreatif, Infrastruktur, Kecanggihan Produk, Kecepatan Bisnis Proses, dan variabel Output Pengetahuan dan Teknologi masih rendah, yaitu 0.0% di mana secara umum capaian skor indikator – indikator tersebut masih rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Konawe** pada Indeks Inovasi Daerah 2021 mendapat skor 0 dan masuk pada kategori tidak dapat dinilai. Kategori tidak dapat dinilai bisa dikarenakan daerah tidak mengirimkan laporan inovasi ke Kementerian Dalam Negeri. **Kabupaten Konawe Kepulauan** memiliki skor tertinggi pada variabel Kecanggihan Produk, yaitu 89.0%.

Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Kecanggihan Produk sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 18.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Konawe Selatan** pada tahun 2021 secara umum masih cukup rendah. Dapat dilihat Kabupaten Konawe Selatan hanya mengisi 2 dari 8 variabel Indeks Inovasi Daerah, yaitu variabel Institusi dan Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian dengan skor masing-masing adalah 34% dan 2.0%. Skor tersebut menunjukkan secara umum capaian skor indikator – indikator pada kedua variabel tersebut masih sangat rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Konawe Utara** pada tahun 2021 secara umum masih cukup rendah. Dapat dilihat Kabupaten Konawe Utara hanya mengisi 1 dari 8 variabel Indeks Inovasi Daerah, yaitu Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian dengan skor 2.0%. Skor tersebut menunjukkan secara umum capaian skor indikator – indikator pada kedua variabel tersebut masih sangat rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Muna** memiliki skor tertinggi pada variabel Infrastruktur dan Institusi, yaitu 73.0% dan 71%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Infrastruktur dan Institusi sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian serta Kecanggihan Produk masih sangat rendah, yaitu hanya 2.0% dan 0.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih relatif rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Muna Barat** pada tahun 2021 secara umum masih cukup rendah. Dapat dilihat Muna Barat hanya mengisi 2 dari 8 variabel Indeks Inovasi Daerah, yaitu variabel Institusi dan Sumber Daya Manusia (SDM) dengan skor masing-masing adalah 66.0% dan 50.0%. Skor tersebut menunjukkan secara umum capaian skor indikator – indikator pada kedua variabel tersebut termasuk kategori sedang atau berada pada parameter 2. **Kabupaten Wakatobi** secara umum masih relatif rendah. Dapat dilihat Kabupaten Wakatobi hanya mengisi 3 dari 8 variabel Indeks Inovasi Daerah, yaitu variabel Institusi, Sumber Daya Manusia (SDM) serta Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian. Skor variabel tertinggi adalah 80.0%, yaitu variabel Institusi, artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Institusi sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Sementara skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih rendah, yaitu 9.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih rendah atau berada pada parameter 1. **Kota Bau – Bau** secara umum masih relatif rendah. Dapat dilihat Kabupaten Wakatobi hanya mengisi 4 dari 8 variabel Indeks Inovasi Daerah, yaitu variabel Institusi, Sumber Daya Manusia (SDM), Infrastruktur serta Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian. Variabel SDM merupakan variabel dengan skor tertinggi, yaitu 33.0%. Artinya secara umum skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih relatif rendah atau berada pada parameter 1. **Kota Kendari** secara umum sudah cukup baik. Variabel yang memiliki skor tertinggi adalah variabel Kecanggihan Produk, yaitu 100.0%. Artinya seluruh indikator - indikator pada variabel Kecanggihan Produk sudah memiliki skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih sangat rendah, yaitu 3.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih relatif rendah atau berada pada parameter 1.

Kata kunci: pemerintah daerah, inovasi, inovasi daerah, Sulawesi Tenggara

### 35. Herdina Kuswari; Nuril Fikri Aulia

Peta Pembinaan Inovasi Daerah Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Gorontalo Tahun 2023

#### *Abstrak:*

Buku ini menjelaskan mengenai Inovasi Daerah yang telah didaftarkan pada indeks Inovasi Daerah tahun 2021. Inovasi yang dijelaskan merupakan Inovasi Daerah dari beberapa Kabupaten/kota yang ada Kabupaten / Kota Gorontalo Data-data yang sudah diolah, disajikan melalui diagram, grafik maupun tabel yang menggambarkan Aspek Satuan Pemerintah Daerah dan Aspek Satuan Inovasi Daerah. **Kabupaten Boalemo** memiliki skor tertinggi pada variabel Sumber Daya Manusia, yaitu 83,0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Sumber Daya Manusia sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 11,0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1, **Kabupaten Bone Bolango** memiliki skor tertinggi pada variabel Hasil Kreatif, yaitu 90.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Hasil Kreatid sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 11.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1, **Kabupaten Gorontalo** memiliki skor tertinggi pada variabel Sumber Daya Manusia, yaitu 83.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Sumber Daya Manusia sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 17.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1, **Kabupaten Pohuwato** memiliki skor tertinggi pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi, yaitu 79,0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel tersebut sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Sumber Daya Manusia sangat rendah, yaitu 0%, **Kota Gorontalo** memiliki skor tertinggi pada variabel Output Kecanggihan Produk yaitu 75,0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel tersebut sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 19.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1 **dan Kabupaten Gorontalo Utara** tidak terdapat data pada Kabupaten Gorontalo Utara.

### 36. Herdina Kuswari; Awan Yanuarko

Peta Pembinaan Inovasi Daerah Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Barat, 2023

#### *Abstrak:*

Buku ini menjelaskan mengenai Inovasi Daerah yang telah didaftarkan pada Indeks Inovasi Daerah tahun 2021. Inovasi yang dijelaskan merupakan Inovasi Daerah dari beberapa Kabupaten yang ada di Provinsi Sulawesi Barat. Data-data yang sudah diolah, disajikan melalui diagram, grafik maupun tabel yang menggambarkan Aspek Satuan Pemerintah Daerah dan Aspek Satuan Inovasi Daerah. **Kabupaten Majene**

memiliki skor tertinggi pada variabel Infrastruktur, yaitu 83.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Infrastruktur sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 17.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1, **Kabupaten Mamasa** memiliki skor tertinggi pada variabel Kecanggihan Produk, yaitu 89.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Kecanggihan Produk sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian sangat rendah, yaitu 1.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1, **Kabupaten Mamuju** tidak menginput aspek satuan pemerintah daerah, sehingga pada grafik capaian di Gambar 23 seluruh indikator bernilai 0, **Kabupaten Mamuju Tengah** memiliki skor tertinggi pada variabel Sumber Daya Manusia, yaitu 100.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel SDM sudah memiliki skor yang mencapai skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian cukup rendah, yaitu 13.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1, **Kabupaten Mamuju Utara (Pasangkayu)** memiliki Skor tertinggi dicapai oleh variabel Infrastruktur dengan nilai 67.0%. Sedangkan skor terendahnya terdapat dalam variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian, SDM, dan Kecanggihan Produk dengan nilai yang cukup rendah yaitu berkisar antara 0% - 1.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1, dan **Kabupaten Polewali Mandar** memiliki skor tertinggi pada variabel Hasil Kreatif, yaitu 79.0%. Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian cukup rendah, yaitu 11.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1.

Kata Kunci: pemerintah daerah, inovasi, inovasi daerah, Sulawesi Barat

### **37. Laili Isna Nur Khiqmah; Maria Herlina**

Peta Pembinaan Inovasi Daerah Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku, 2023

#### *Abstrak:*

Buku ini menjelaskan mengenai Inovasi Daerah yang telah didaftarkan pada Indeks Inovasi Daerah tahun 2021. Inovasi yang dijelaskan merupakan Inovasi Daerah dari Kabupaten/kota yang ada di Provinsi Maluku. Data-data yang sudah diolah, disajikan melalui diagram, grafik maupun tabel yang menggambarkan Aspek Satuan Pemerintah Daerah dan Aspek Satuan Inovasi Daerah. **Kabupaten Buru** memiliki skor tertinggi pada variabel Hasil Kreatif, yaitu 83.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Hasil Kreatif sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 7.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1, **Kabupaten Buru Selatan** memiliki skor tertinggi pada variabel Institusi, yaitu 39.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Institusi sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun variabel lainnya yaitu variabel Hasil Kreatif, Infrastruktur, Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian, Kecanggihan Produk, Kecepatan Bisnis Proses, Output Pengetahuan dan Teknologi, serta SDM memiliki skor yang sangat rendah, yaitu 0,0% dimana secara umum capaian skor

indikator – indikator pada variabel tersebut masih sangat rendah atau berada pada parameter 1., **Kabupaten Kepulauan Aru** memiliki skor tertinggi pada variabel Institusi, yaitu 54.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Institusi sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Variabel dengan skor terendah antara lain variabel Hasil Kreatif, Infrastruktur, Kecanggihan Produk, Kecepatan Bisnis Proses, dan Output Pengetahuan dan Teknologi memiliki skor yang sangat rendah, yaitu 0.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih sangat rendah atau berada pada parameter 1, **Kabupaten Maluku Barat Daya** memiliki skor tertinggi pada variabel Institusi, yaitu 72.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Institusi sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 0.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1., **Kabupaten Maluku Tengah** memiliki skor tertinggi pada variabel Hasil Kreatif, yaitu 77.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Hasil Kreatif sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 37.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1., **Kabupaten Maluku Tenggara** memiliki skor tertinggi pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi serta kecanggihan produk, yaitu 67%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi serta kecanggihan produk sudah memiliki skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih rendah, yaitu 3.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih rendah atau berada pada parameter 1., **Kabupaten Maluku Tenggara Barat** memiliki skor tertinggi pada variabel Output Hasil Kreatif, yaitu 64.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Output Hasil Kreatif sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Kecepatan Bisnis dan Kecanggihan Produk masih cukup rendah, yaitu 0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1., **Kabupaten Seram Bagian Barat** memiliki skor tertinggi pada variabel Institusi, yaitu 80.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Institusi sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 38% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1., **Kabupaten Seram Bagian Timur** memiliki skor tertinggi pada variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian yaitu 7.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Institusi sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Sedangkan skor untuk variabel lainnya seperti SDM, Institusi, Hasil Kreatif, Infrastruktur, Kecanggihan Produk, Kecepatan Bisnis Proses, Output Pengetahuan dan Teknologi memiliki capaian skor 0%, yang artinya indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1, **Kota Ambon** memiliki skor tertinggi pada variabel Institusi yaitu 40.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Institusi sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Sedangkan skor untuk beberapa variabel lainnya seperti Hasil Kreatif, Infrastruktur, Kecanggihan Produk, Kecepatan Bisnis Proses, Output Pengetahuan dan Teknologi memiliki capaian skor 0%, yang artinya indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. dan **Kota Tual** memiliki skor tertinggi pada variabel Institusi yaitu 50%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Institusi sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Sedangkan skor untuk beberapa variabel lain seperti Hasil Kreatif, Infrastruktur, Kecanggihan Produk, Kecepatan Bisnis



Proses, Output Pengetahuan dan Teknologi memiliki capaian skor 0%, yang artinya indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1.

Kata Kunci : pemerintah daerah, inovasi, inovasi daerah, Maluku

### **38. Sindy Tervia; Ingan Ginting; Gunawan Adi Saputra**

Peta Pembinaan Inovasi Daerah Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku Utara, 2023

#### *Abstrak:*

Buku ini menjelaskan mengenai Inovasi Daerah yang telah didaftarkan pada indeks Inovasi Daerah tahun 2021. Inovasi yang dijelaskan merupakan Inovasi Daerah dari Kab/kota yang ada di Provinsi Maluku Utara. Data-data yang sudah diolah, disajikan melalui diagram, grafik maupun tabel yang menggambarkan Aspek Satuan Pemerintah Daerah dan Aspek Satuan Inovasi Daerah. **Kabupaten Halmahera Barat** memiliki skor tertinggi pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi, yaitu 93.0%. Artinya secara umum indikator pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih rendah, yaitu 2.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kabupaten Halmahera Selatan** memiliki skor tertinggi pada variabel Institusi, yaitu 54.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Institusi memiliki capaian skor yang mendekati parameter 2. Mayoritas variabel indeks inovasi daerah pada Kabupaten Halmahera Selatan memiliki skor 0% yaitu variabel SDM, Hasil Kreatif, Infrastruktur, Kecanggihan Produk, Kecepatan Bisnis Proses, Ouput Pengetahuan dan Teknologi. Artinya indikator – indikator pada variabel tersebut tidak terisi data pendukung. **Kabupaten Halmahera Tengah** memiliki skor tertinggi pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi yaitu 89.0%. Artinya secara umum indikator pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel SDM yaitu 0% artinya indikator pada variabel tersebut tidak terisi data pendukung. **Kabupaten Halmahera Timur** memiliki skor tertinggi pada variabel Institusi yaitu 51.0%. Artinya secara umum indikator pada variabel Institusi memiliki skor yang mendekati skor parameter 2. Mayoritas variabel indeks inovasi daerah pada Kabupaten Halmahera Timur memiliki skor 0% yaitu indikator Hasil Kreatif, Infrastruktur, Kecanggihan Produk, Kecepatan Bisnis Proses, Ouput Pengetahuan dan Teknologi. Artinya indikator – indikator pada variabel – variabel tersebut tidak terisi data pendukung. **Kabupaten Halmahera Utara** memiliki skor tertinggi pada variabel SDM yaitu 50.0%. Artinya secara umum indikator pada variabel SDM memiliki skor yang mendekati skor parameter 2. Namun terdapat beberapa variabel yang memiliki skor sebesar 0% yaitu variabel Hasil Kreatif, Output Pengetahuan dan Teknologi, Kecepatan Bisnis Proses, Kecanggihan Produk, Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian. Artinya indikator - indikator pada variabel tersebut tidak terisi data pendukung. **Kabupaten Kepulauan Sula** memiliki skor yang masih cukup rendah pada variabel Institusi yaitu 20.0%. Artinya secara umum indikator pada variabel Institusi memiliki skor yang mendekati skor parameter 1. Mayoritas variabel indeks inovasi daerah pada kabupaten Kepulauan sula memiliki skor sebesar 0%, yaitu variabel SDM, Hasil Kreatif, Output Pengetahuan dan Teknologi, Kecepatan Bisnis Proses, Kecanggihan Produk, Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian, dan Infrastruktur. Artinya indikator - indikator pada variabel tersebut tidak terisi data

pendukung. **Kabupaten Pulau Talibu** memiliki pada variabel Institusi yaitu 2.0%. Artinya secara umum indikator pada variabel Institusi memiliki skor pada parameter 1. Mayoritas variabel indeks inovasi daerah pada Kabupaten Pulau Talibu memiliki skor 0%, yaitu variabel SDM, Hasil Kreatif, Output Pengetahuan dan Teknologi, Kecepatan Bisnis Proses, Kecanggihan Produk, Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian, dan Infrastruktur. Artinya indikator - indikator pada variabel tersebut tidak terisi data pendukung. **Kabupaten Pulau Morotai** memiliki skor yang mendekati parameter 2. Skor tertinggi pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi, yaitu 79.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3), sedangkan skor terendah adalah variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian, yaitu 43.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut mendekati pada parameter 2. **Kota Ternate** memiliki skor tertinggi pada variabel Institusi, yaitu 86.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Institusi sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal (parameter 3). Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 14.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah atau berada pada parameter 1. **Kota Tidore Kepulauan** memiliki skor tertinggi pada variabel Institusi yaitu 57.0%. Artinya secara umum indikator pada variabel Institusi memiliki skor yang mendekati skor parameter 2. Mayoritas variabel indeks inovasi daerah pada Kota Tidore Kepulauan memiliki skor sebesar 0%, yaitu variabel Hasil Kreatif, Output Pengetahuan dan Teknologi, Kecepatan Bisnis Proses, Kecanggihan Produk, Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian, dan Infrastruktur. Artinya indikator - indikator pada variabel tersebut tidak terisi data pendukung.

Kata kunci: pemerintah daerah, inovasi, inovasi daerah, Maluku Utara

### 39. Khusnul Khotimah; Awan Yanuarko

Peta Pembinaan Inovasi Daerah Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Papua Barat, 2023

#### *Abstrak:*

Buku ini menjelaskan mengenai Inovasi Daerah yang telah didaftarkan pada Indeks Inovasi Daerah tahun 2021. Data-data yang sudah diolah, disajikan melalui diagram, grafik maupun tabel yang menggambarkan Aspek Satuan Pemerintah Daerah dan Aspek Satuan Inovasi Daerah. Inovasi yang dijelaskan merupakan Inovasi Daerah dari Kab/kota yang ada di Provinsi Papua Barat. **Kabupaten Kaimana** memiliki skor tertinggi pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi, yaitu sebesar 79.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Output Pengetahuan dan Teknologi sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal atau berada pada parameter 3. Variabel berikutnya yang memiliki skor cukup tinggi adalah variabel Kecepatan Bisnis dan Kecanggihan Produk dimana secara berturut-turut memiliki skor sebesar 69.0% dan 67%. Sebaliknya, variabel dengan persentase capaian terendah adalah variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian, yaitu hanya sebesar 2.0%. Keseluruhan variabel **Kabupaten Manokwari** memiliki persentase 0%. **Kabupaten Manokwari Selatan** memiliki skor tertinggi pada variabel Sumber Daya Manusia, yaitu mencapai skor maksimal 67.0%. Diikuti oleh variabel Hasil Kreatif dengan skor capaian sebesar 51.0%. Sementara itu, variabel dengan skor terendah adalah variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian, dengan skor capaian sebesar 0.0%. **Kabupaten Teluk Wondama** memiliki

skor tertinggi pada variabel Institusi, yaitu mencapai angka 89.0. Angka ini tergolong jauh lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat capaian variabel lainnya. Hal ini dibuktikan dengan skor yang menempati posisi kedua hanya sebesar 51%, yaitu variabel Hasil Kreatif, diikuti oleh variabel SDM sebesar 50.0%. Selanjutnya, variabel dengan skor terendah dengan skor 0% adalah variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian. Seluruh variabel ukur indeks inovasi daerah pada **Kota Sorong** memiliki skor 0%.

Kata kunci: pemerintah daerah, inovasi, inovasi daerah, Papua Barat

#### **40. Khusnul Khotimah; Isman; Wellem Bendektus Abarua**

Peta Pembinaan Inovasi Daerah Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Papua, 2023

##### *Abstrak:*

Buku ini menjelaskan mengenai Inovasi Daerah yang telah didaftarkan pada Indeks Inovasi Daerah tahun 2021. Inovasi yang dijelaskan merupakan Inovasi Daerah dari Kab/kota yang ada di Provinsi Papua. Data-data yang sudah diolah disajikan melalui diagram, grafik, maupun tabel yang menggambarkan Aspek Satuan Pemerintah Daerah dan Aspek Satuan Inovasi Daerah. **Kabupaten Biak Numfor** memiliki skor tertinggi pada variabel Kecepatan Bisnis Proses, yaitu sebesar 95.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Kecepatan Bisnis Proses sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal atau berada pada parameter 3. Namun skor variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian masih cukup rendah, yaitu 5.0% dimana secara umum capaian skor indikator – indikator pada variabel tersebut masih cukup rendah. **Kabupaten Jayapura** memiliki skor tertinggi pada variabel Sumber Daya Manusia, yaitu sebesar 100.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Sumber Daya Manusia sudah memiliki skor yang mendekati skor maksimal atau berada pada parameter 3. Variabel lainnya yang memiliki skor tinggi adalah variabel Infrastruktur dan Kecepatan Bisnis Proses, yaitu secara berturut-turut memiliki skor 68.0% dan 82.0%. Di sisi lain, variabel dengan skor terendah adalah variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian, yaitu 33.0%. **Kabupaten Jayawijaya** disajikan dalam bentuk diagram pada Gambar 23. Melalui diagram tersebut, Kabupaten Jayawijaya memiliki skor capaian tertinggi pada variabel Sumber Daya Manusia, yaitu sebesar 100.0%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Sumber Daya Manusia sudah memiliki skor maksimal atau berada pada parameter 3. Variabel lainnya yang memiliki capaian skor yang tergolong tinggi adalah Variabel Hasil Kreatif, Output Pengetahuan dan Teknologi, dan Institusi, yaitu secara berturut-turut sebesar 81.0%, 75%, dan 74%. Di sisi lain, variabel dengan skor terendah adalah variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian, yaitu sebesar 22.0%. **Kabupaten Keerom** memiliki skor tertinggi pada variabel Infrastruktur dan Output Pengetahuan dan Teknologi, yaitu sebesar 69.0%. Namun, persentase tertinggi tidak mencapai 70%. Hal ini menunjukkan variabel ukur di Kabupaten Keerom secara umum berada pada nilai yang cukup, tidak tinggi. Selanjutnya variabel ukur indeks di Kabupaten Keerom yang memiliki skor persentase terendah adalah variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian dengan persentase sebesar 30.0%. **Kabupaten Merauke** memiliki skor tertinggi pada variabel Sumber Daya Manusia, yaitu sebesar 83.0%. Variabel ukur indeks inovasi lainnya yang memiliki skor cukup tinggi adalah Variabel Output Pengetahuan dan Teknologi, Institusi, dan Infrastruktur, yaitu secara berturut-turut sebesar 78.0%, 77.0%, dan 71.0%. Sebaliknya, variabel dengan skor sangat rendah adalah Variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian, yaitu hanya sebesar

9.0%. **Kabupaten Mimika** memiliki skor variabel ukur yang rendah. Skor tertinggi variabel ukur indeks inovasi daerah Kabupaten Mimika hanya mencapai 50%. Variabel ukur yang dimaksud adalah variabel ukur Sumber Daya Manusia. Selanjutnya diikuti oleh variabel ukur institusi sebesar 48% dan variabel ukur Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian sebesar 9%. Adapun variabel ukur lainnya memiliki skor 0%. **Kabupaten Nabire** memiliki skor tertinggi pada variabel Sumber Daya Manusia dengan skor maksimal, yaitu mencapai 100%. Artinya secara umum indikator - indikator pada variabel Sumber Daya Manusia memiliki skor maksimal atau berada pada parameter 3. Variabel berikutnya yang memiliki skor cukup tinggi adalah variabel Institusi dan Infrastruktur, yaitu secara berturut-turut sebesar 76.0% dan 72.0%. Adapun variabel dengan skor paling rendah adalah variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian dengan skor sebesar 40%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ukur indeks inovasi daerah di Kabupaten Nabire tergolong baik karena mayoritas memiliki skor di atas 50%. **Kabupaten Pegunungan Bintang** memiliki skor tertinggi pada variabel Infrastruktur, yaitu sebanyak 17%. Selanjutnya adalah variabel Sumber Daya Manusia sebesar 2.0%. Adapun variabel-variabel lainnya memiliki skor 0.0%. **Kabupaten Supiori** memiliki skor tertinggi pada variabel Kecanggihan Produk, yaitu mencapai skor maksimal 100%. Diikuti oleh variabel Kecepatan Bisnis Proses dengan skor capaian sebesar 85.0%. Selanjutnya variabel dengan skor terendah adalah variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi dan Kajian, yaitu memiliki skor hanya mencapai 7.0%. Capaian variabel ukur indeks inovasi daerah **Kabupaten Tolikara** tergolong rendah. Mayoritas variabel yang memiliki skor 0%. Hanya dua variabel yang memiliki skor di atas 0%, yaitu variabel Institusi dan Infrastruktur. Adapun skor masing-masing variabel juga dapat dikatakan tergolong rendah, yaitu secara berturut-turut adalah sebesar 16% dan 13%. **Kota Jayapura** memiliki skor tertinggi pada variabel Hasil Kreatif, yaitu mencapai persentase 90.0%, diikuti oleh variabel Infrastruktur dengan persentasenya yang mencapai 82.0%. Selanjutnya variabel Output Pengetahuan dan Teknologi memiliki nilai 75%. Variabel Kecepatan Bisnis Proses dan Institusi sama-sama memiliki persentase 70%. Adapun variabel dengan persentase terendah adalah variabel Jumlah Inovasi, Ekosistem Inovasi, dan Kajian, yaitu hanya sebesar 10.0%.

Kata kunci: pemerintah daerah, inovasi, inovasi daerah, Papua